

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran PAI di Kelas X SMA N 1 Batang Anai”** yang ditulis oleh **SARI DANIATI, NIM 1314010614** Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini di latar belakang pada saat proses pembelajaran berlangsung adanya peserta didik yang masih banyak bermain, keluar masuk saat guru menerangkan pelajaran, tidak jujur, tidak fokus pada pembelajaran, mengganggu teman ketika pembelajaran, tidak adanya pengaplikasian terhadap pembelajaran yang dipelajari, berbicara yang tidak sopan, adanya peserta didik yang meremehkan gurunya sendiri ketika mengajar, tidak adanya sikap (senyum, sapa, salam), tidak adanya sikap saling menghargai guru, tidak adanya etika dalam berbicara dengan guru ketika belajar.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran PAI di kelas X SMA N 1 Batang Anai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran PAI, rencana penerapan strategi pembelajaran afektif, pelaksanaan strategi pembelajaran afektif, evaluasi pelaksanaan strategi pembelajaran afektif dan kendala pelaksanaan strategi pembelajaran afektif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah, guru PAI kelas X dan siswa/i kelas X SMA N 1 Batang Anai. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dan analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, analisis data dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rencana penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran PAI kelas X yaitu guru menuangkan dalam bentuk RPP dengan cara merancang menetapkan indikator, selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan metode, strategi, dan media yang akan dipakai, kemudian guru juga harus menetapkan penilaian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dan pedoman dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang baik dan maksimal. Dalam pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran afektif ini sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan tapi masih kurang efisien karena adanya kendala seperti jam pelajaran yang singkat dan sebagainya. Hal ini dapat diketahui ketika penulis mengamati dari proses pembelajaran berdasarkan langkah-langkah strategi pembelajaran afektif yaitu dengan memperhatikan, menerima, merespon, menghayati nilai-nilai, mengorganisasikan dan memberi karakter. Evaluasi dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif ini dilakukan dengan cara mengamati secara teliti serta pencatatan secara sistematis dan dilakukan secara terus menerus baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Kendala dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif ini yaitu sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam, kurangnya memantau peserta didik yang kurang

aktif, membicarakan hal lain selain materi pelajaran, waktu yang terlalu singkat untuk pembelajaran, sikap peserta didik yang kurang terbuka menyulitkan penilaian dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan secara formal maupun non formal. Pendidikan secara formal itu adalah pendidikan yang dilalui oleh manusia secara bertingkat-tingkat, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang didapat oleh manusia di luar sekolah.¹

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah :

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, baik sebagai manusia pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup secara lahir dan batin yang setinggi-tingginya.³

¹ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 18

² UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Belajar Nasional* (Jakarta: Sinar Grafia, 2003), h. 2

³ A. Muh Yusuf, *Pengantar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Galian Indonesia, 1982), h. 24

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar manusia yang terencana yang menggunakan segala daya upaya dalam rangka mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi bangsa dan Negara serta dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Pendidikan merupakan proses panjang yang dilalui oleh setiap individu. Pendidikan dapat dijalani oleh seseorang kapan saja dan dimana saja. Pendidikan tidak hanya bisa diikuti oleh seseorang di sekolah saja, akan tetapi juga di dalam keluarga dan masyarakat. Definisi pendidikan menurut Oemar Muhammad al- Toumy al-Syaibany seperti yang dikutip oleh Jalaluddin yaitu proses mengubah tingkahlaku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara berbagai profesi asasi dalam masyarakat.⁴

Dalam menghadapi era globalisasi seperti sekarang ini pendidikan memiliki tugas yang tidak ringan, disamping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) diharapkan juga mampu meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan (IMTAQ) terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jalan untuk mewujudkannya adalah dengan menempatkan Pendidikan Agama sebagai dasar yang paling penting.

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 76

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen kurikulum yang diajarkan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional. Abdul Rachman shaleh mengemukakan pengertian pendidikan Islam yaitu:

“Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional”.⁵

PAI juga diwajibkan pada setiap jenjang pendidikan, tidak hanya pada lembaga pendidikan Agama, akan tetapi juga pada lembaga pendidikan umum. Dengan diwajibkan pendidikan Agama diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan di Indonesia, diharapkan akan menghambat munculnya nilai nilai dan sikap modernitas yang negatif dan yang tidak diinginkan bangsa Indonesia.

Dengan demikian PAI bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman pesertadidik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam

⁵Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Gamawindu Panca Perkasa, 2000), h. 31

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁶

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari proses kehidupan manusia, dengan belajar manusia dapat mengenal apa-apa yang ada di sekitarnya dan dapat pula memanfaatkan dalam kehidupan. Sehingga dengan adanya proses belajar tersebut akan memperoleh pengetahuan dan hidup tidak akan terbelakang. Menurut pandangan Islam orang yang melakukan kegiatan belajar dan berilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya di sisi Allah SWT. Baik ilmu pengetahuan duniawi maupun ilmu pengetahuan keakhiratan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai jalan memperoleh perubahan, baik perubahan dalam bidang duniawi maupun dalam bidang ukhrawi. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(المجده : ١١)

*Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁷

Dalam proses pendidikan, belajar sangat urgen sekali oleh sebab itu setiap pendidikan pasti ada proses belajar, karena belajar merupakan “kunci

⁶ Ramayulis, *Op cit*, h. 22

⁷Depag RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: PT KaryaToha Putra Semarang, 1995), h. 4910

utama dalam setiap kegiatan pendidikan sehingga tanpa adanya belajar bisa dikatakan tidak pernah ada pendidikan”.⁸

Untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan, maka guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab menghantar peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab ”kewajibannya tidak hanya menginteraksikan pengetahuan ”*knowledge*” tetapi juga dituntut mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik”.⁹

Pendidik dalam proses pembelajaran diharapkan pada sejumlah komponen pembelajaran. Adapun komponen tersebut antara lain:” tujuan, bahan atau materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan evaluasi ”.¹⁰

Kemampuan seorang pendidik dalam mengembangkan sistem pembelajaran sangat penting, karena pendidik merupakan orang yang berperan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada pesertadidik. Materi pelajaran yang di berikan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka seorang pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran membutuhkan metode mengajar yang tepat.

Demikian juga dalam proses pembelajaran PAI yang merupakan suatu proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku seseorang sesuai dengan taksonomi tujuan pendidikan Agama

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 55

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h, 58

¹⁰Syaful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h, 41

yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sifat perubahan yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dilakukan.

Kegiatan pembelajaran mengandung sejumlah komponen yang meliputi, tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, strategi alat dan sumber serta evaluasi.¹¹ Sebagai salah satu komponen belajar mengajar adalah strategi pembelajaran yang merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran¹². Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, karena strategi pembelajaran juga berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dapat penulis lihat bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik masih banyak yang bermain dan tidak fokus, mengganggu teman, berbicara yang tidak sopan seenaknya dan sebagainya. Oleh sebab itu pendidik harus bisa mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran, seperti memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk materi ajar dan keadaan peserta didik.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Integrasi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 97

¹²Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h. 9

Diantara banyaknya strategi pembelajaran, strategi pembelajaran afektif adalah salah satu strategi pembelajaran yang cocok digunakan dalam pelajaran PAI.

Strategi pembelajaran afektif berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru disekolah.

Sikap atau afektif adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima dan menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna (sikap positif) atau tidak berharga (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak. Pernyataan senang dan ketidaksenangan seseorang terhadap objek yang dihadapinya akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman (aspek kognitif) terhadap objek tersebut. Oleh karena itu tingkat tingkat penalaran terhadap suatu objek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya

(psikomotorik) turut menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan.¹³

Strategi ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif tetapi juga dimensi yang lainnya yaitu sikap dan keterampilan, melalui proses pembelajaran yang menekankan ada aktivitas peserta didik sebagai subjek belajar. Dan strategi ini diterapkan oleh guru PAI di SMA N 1 Batang anai dengan tujuan agar siswa dapat mengaplikasikan dan menanamkan ke dalam diri peserta didik terhadap pembelajaran PAI yang diberikan guru.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib di sekolah yang harus diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik yakni agar dalam aktifitas kehidupannya tidak terlepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia dan berkepribadian utama dan berwatak sesuai dengan ajaran Islam dalam seluruh kehidupannya.¹⁴

Selain itu Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai peran yang strategis dalam pengembangan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia dan peningkatan mutu sumber daya manusia. Oleh karenanya untuk mengetahui mutu Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah secara nasional, maka perlu dilakukan evaluasi yang menyeluruh terhadap hasil pembelajaran.

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Afektif Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), h. 276-277

¹⁴Arini, *Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI*, tersedia: <http://wordpress.com>.
7 Februari 2016

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang guru PAI yaitu buk Zainimar di SMA N 1 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, beliau mengatakan bahwasannya “ Dalam proses pembelajaran di kelas X, peserta didiknya banyak memiliki sikap yang tidak baik, baik itu kepada sesama teman sebaya, maupun kepada guru sekalipun. Seperti adanya peserta didik yang masih banyak bermain, tidak adanya sikap (salam, senyum, sapa), tidak jujur, keluar masuk secara bergantian saat guru menerangkan pelajaran, tidak fokus pada pembelajaran, mengganggu teman ketika pembelajaran, tidak adanya pengaplikasian terhadap pembelajaran yang dipelajari, berbicara yang tidak sopan, adanya peserta didik yang meremehkan gurunya sendiri ketika mengajar, memperolok-olokkan guru ketika belajar, tidak adanya sikap saling menghargai guru, tidak adanya etika dalam berbicara dengan guru ketika belajar, ketika dinasehati oleh guru karena telah melakukan kesalahan peserta didik malah mencemeehkan kata-kata gurunya dan tidak adanya rasa menghormati guru”.¹⁵

Dan berdasarkan hasil pengamatan penulis di kelas X SMA N 1 Batang Anai, penulis juga melihat bahwasannya adanya peserta didik yang masih banyak bermain, tidak adanya sikap (salam, senyum, sapa), tidak jujur, keluar masuk secara bergantian saat guru menerangkan pelajaran, tidak fokus pada pembelajaran, mengganggu teman ketika pembelajaran, tidak adanya pengaplikasian terhadap pembelajaran yang dipelajari, berbicara yang tidak sopan, adanya peserta didik yang meremehkan gurunya sendiri ketika

¹⁵Zainimar, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Ruang Guru, Wawancara Langsung, 19 September 2016

mengajar, memperolok-olokkan guru ketika belajar, tidak adanya sikap saling menghargai guru, tidak adanya etika dalam berbicara dengan guru ketika belajar, ketika dinasehati oleh guru karena telah melakukan kesalahan peserta didik malah mencemeehkan kata-kata gurunya dan tidak adanya rasa menghormati guru.¹⁶

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diformulasikan dalam skripsi dengan judul : ***“Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA N 1 Batang Anai”***.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas pembahasan yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:
“Bagaimana Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA N 1 Batang Anai”.

2. Batasan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah dan mendapat tujuan yang diharapkan, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut :

- a. Rencana penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA N 1 Batang Anai.

¹⁶ Proses Pembelajaran, Ruang Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Observasi Langsung, 21 September 2016

- b. Pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA N 1 Batang Anai.
- c. Evaluasi penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA N 1 Batang Anai.
- d. Kendala penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA N 1 Batang Anai.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk menggali sedalam-dalamnya masalah-masalah strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA N 1 Batang Anai.

Disamping itu peneliti mencoba untuk menjelaskan:

- a. Rencana penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA N 1 Batang Anai.
- b. Pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA N 1 Batang Anai.
- c. Evaluasi penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA N 1 Batang Anai.
- d. Kendala penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA N 1 Batang Anai.

Berdasarkan rumusan dan fokus masalah di atas peneliti mencoba menggali dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan sebagai rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara praktis di lapangan oleh berbagai pihak, terutama bagi penulis, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan penelitian lain.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang.
- 2) Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan memperluas wawasan penulis sehubungan dengan masalah penelitian.
- 3) Sebagai informasi bagi semua yang terlihat dalam penelitian ini, baik bagi penulis maupun bagi orang lain.

- 4) Sebagai masukan dan pedoman bagi pihak sekolah, khususnya bagi guru bidang studi PAI di SMA N 1 Batang Anai.
- 5) Untuk menambah Literatur Perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang.

D. Defenisi Operasional

Untuk lebih memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan pengertian-pengertian yang terkandung dalamnya sebagai berikut :

1. Penerapan adalah pemasangan, peneanaan, perihal mempraktikkan.¹⁷

Yang penulis maksud adalah perihal mempraktikkan suatu kegiatan yang belum pernah dilakukan oleh orang lain.

2. Strategi Pembelajaran Afektif / sikap adalah strategi yaitu siasat atau kiat.¹⁸ Sedangkan strategi pembelajaran yaitu suatu kegiatan pembelajaran

yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efesien.¹⁹ Dan afektif yaitu kecendrungan

seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik.²⁰ Yang penulis maksud adalah

suatu cara, kiat-kiat ataupun proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan guru untuk mencapai pendidikan kognitif, namun juga lebih

¹⁷ Umi Khulsum, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Kasiko) h.656

¹⁸Al-Barry dan Sofyan Hadi, *Kamus Ilmiah Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 293

¹⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Inovatif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 14

²⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 276-277

menekankan pada nilai sikap yang menyangkut kesadaran peserta didik dalam belajar.

3. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²¹
4. SMA N 1 Batang Anai merupakan suatu lembaga sekolah dimana tempat penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu cara atau proses interaksi belajar mengajar untuk mencapai pendidikan kognitif, namun juga lebih menekankan pada nilai sikap yang menyangkut kesadaran seseorang dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Batang Anai.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memuat uraian dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan alur logis dari bangunan bahasan skripsi mulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

²¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-4, 2008), h. 75

BAB I merupakan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan berisikan tentang pengertian strategi pembelajaran, klasifikasi strategi pembelajaran, pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran, pengertian perencanaan pembelajaran, pentingnya perencanaan pembelajaran, langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran, pengertian strategi pembelajaran afektif, hakikat pendidikan sikap (afektif), proses pembentukan sikap, langkah-langkah pembelajaran afektif, peranan afektif dalam belajar, kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran afektif, karakteristik pembelajaran afektif, pengertian evaluasi pembelajaran, tujuan evaluasi pembelajaran, pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan dan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dan penelitian yang relevan.

BAB III merupakan berisikan tentang metodolgi penelitian, jenis penelitian, metodologi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan menguji keabsahan data.

BAB IV merupakan berisikan tentang hasil penelitian, sejarah singkat berdirinya SMA N 1 Batang Anai, visi dan misi SMA N 1 Batang Anai, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kendala dalam penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran PAI di kelas X SMA N 1 Batang Anai.

BAB V merupakan berisikan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang.²² Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²³

Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.²⁴ Apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan atau cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran

²²Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), h. 2

²³Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 206

²⁴Hamadani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 18

tertentu yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa .²⁵

Senada dengan pendapat di atas Kemp dalam buku Wina Sanjaya menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁶

Sedangkan menurut Depdiknas dalam buku Darmansyah dinyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara pandang atau pola pikir guru dalam mengajar agar pembelajaran menjadi efektif.²⁷

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah cara pandang, pola pikir, dan arah yang diambil guru dalam memilih metode pembelajaran yang memungkinkan terlaksananya pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, seorang guru dalam menetapkan langkah yang akan diambil dalam pembelajaran, harus memperhatikan kecenderungan belajar siswa yang disenanginya. Hal ini erat kaitannya dengan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa. Setiap siswa mempunyai ranah kecerdasan yang berbeda, perbedaan kecerdasan itu akan menimbulkan perbedaan gaya belajar. Hal ini merupakan faktor utama bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

²⁵Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 11

²⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008, Cet. Ke 5), h. 126

²⁷Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 18

2. Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar

Menurut Tabrani Rusyan dkk., yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah, terdapat berbagai masalah sehubungan dengan strategi belajar mengajar yang secara keseluruhan diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Konsep Dasar Strategi Belajar Mengajar, meliputi :

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku
- 2) Menetapkan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar
- 3) Memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar
- 4) Menetapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar

b. Sasaran Kegiatan Belajar Mengajar

Persepsi guru atau anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi tujuan yang akan dicapai. Sasaran itu harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang diidamkan. Pada tingkat sasaran atau tujuan yang universal, manusia yang diidamkan tersebut harus memiliki kualifikasi: (1) pengembangan bakat secara optimal, (2) hubungan antarmanusia, (3) efisiensi ekonomi, dan (4) tanggung jawab selaku warga negara.

c. Belajar Mengajar sebagai Suatu Sistem

Sebagai suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus

diorganisasikan sehingga antarsesama komponen terjadi kerja sama. Berbagai persoalan yang biasa dihadapi guru antara lain, adalah tujuan apa yang harus dicapai, materi apa yang diperlukan, metode, alat mana yang harus dipakai, dan prosedur apa yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi.

d. Hakikat Proses Belajar Mengajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Belajar secara umum juga diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.²⁸ Artinya, tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Unsur terpenting dalam mengajar adalah merangsang serta mengarahkan siswa belajar. mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keetampilan, sikap serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.²⁹

e. *Entering Behavior* Siswa

Entering behavior siswa adalah tingkat dan jenis karakteristik perilaku anak didik yang telah dimilikinya ketika mau mengikuti

²⁸Trianto Ibnu Badar Al Tabani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 18

²⁹*Ibid*, h. 19

kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa diketahui dengan bertanya atau *pre-tes* sebelum proses belajar dilangsungkan.³⁰

f. Pola-pola Belajar Siswa

Robert M. Gagne membedakan pola-pola belajar siswa ke dalam delapan tipe, di mana yang satu merupakan prasyarat bagi lainnya yang lebih tinggi hirarkinya. Delapan tipe belajar dimaksud adalah: (1) *signal learning* (belajar isyarat), (2) *stimulus respons learning* (belajar stimulus-respons), (3) *chaining* (rantai atau rangkaian), (4) *verbal association* (asosiasi verbal), (5) *diskrimination learning* (belajar krimonasi), (6) *concept learning* (belajar konsep), (7) *rule learning* (belajar aturan), dan (8) *problem solving* (memecahkan masalah).

g. Memilih Sistem Belajar Mengajar

Para ahli teori belajar telah mencoba mengembangkan berbagai pendekatan atau sistem pengajaran. Berbagai sistem pengajaran yang menarik perhatian akhir-akhir ini adalah: (1) *enquiry-discovery learning* (belajar mencari dan menemukan sendiri), (2) *ekspository learning*, (3) *mastery learning*, dan (4) *humanistic education*.³¹

h. Pengorganisasian Kelompok Belajar

Hal ini berkaitan dengan jumlah siswa yang diajarkan. Jika siswa satu orang, maka strategi yang cocok adalah tutorial, jika siswa 2 sampai 20 orang maka lebih cocok strategi diskusi atau seminar, jika siswa berjumlah 20 sampai 40, maka strategi yang cocok adalah strategi

³⁰Trianto Ibnu Badar Al Tabani, *Ibid*, h. 12 - 17

³¹Trianto Ibnu Badar Al Tabani, *Ibid*, h. 17-22

klasikal dengan metode yang bervariasi, jika jumlah siswa lebih dari 40, maka metode yang cocok adalah metode ceramah.³²

Dengan adanya pengklasifikasian strategi belajar mengajar, pendidik bisa memilih strategi yang cocok diterapkan dalam suatu pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai, dengan adanya perubahan pada diri siswa karena pengalaman yang mereka dapatkan dalam pembelajaran tersebut.

3. Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan perlu diperhatikan pertimbangan-pertimbangan dalam memilih strategi yang akan diterapkan. Gerlach dan Ely mengemukakan pola umum dalam pemilihan strategi pembelajaran itu adalah pemilihan strategi pembelajaran yang didasari pada prinsip efisiensi, efektivitas, dan keterlibatan peserta didik.³³

Pertama, efisiensi yaitu penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan pemilihan metode yang mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua, efektivitas, pada dasarnya efektivitas ditujukan untuk menjawab pertanyaan seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dapat dicapai oleh peserta didik. Perlu diingat bahwa strategi yang paling efisien sekalipun tidak otomatis menjadi strategi yang efektif.

³²Trianto Ibnu Badar Al Tabani, *Ibid*, h. 22 - 23

³³ <http://Mahmuddin.wordpress.com/2009/10/29/memilih-strategi-belajar-mengajar-yang-tepat/> Diakses 08 Desember 2016

Ketiga, Keterlibatan peserta didik, pada dasarnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tantangan yang dapat membangkitkan motivasinya dalam pembelajaran.³⁴

Adapun pertimbangan-pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah:

Pertama, pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

- 1) Apa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotor?
- 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
- 3) Apa untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?

Kedua, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

- 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
- 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
- 3) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

Ketiga, pertimbangan dari sudut siswa. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

³⁴ <http://Mahmuddin.wordpress.com/2009/10/29/memilih-strategi-belajar-mengajar-yang-tepat/> Diakses 10 Desember 2016

- 1) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa
- 2) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa?
- 3) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?

Keempat, pertimbangan-pertimbangan lain, di antara pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

- 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?
- 2) Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
- 3) Apakah strategi itu memiliki nilai efektif dan efisien?³⁵

Dengan pertanyaan yang ada di atas, yang dapat digunakan oleh guru untuk memilih strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam suatu pembelajaran. Hal ini akan memudahkan guru dalam memilih strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Perencanaan pembelajaran

a. Pengertian perencanaan pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk

³⁵Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, h. 130

mencapai tujuan tersebut. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana.

Perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam, hasil dari pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektifitas dan efisiensi. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional.

Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian

tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.³⁶

b. Pentingnya perencanaan pembelajaran

- 1). Pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sesederhana apa pun proses pembelajaran yang dibangun oleh guru, proses tersebut diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.
- 2). Pembelajaran adalah proses kerjasama. Proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan peserta didik. Guru tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan peserta didik. Dalam suatu proses pembelajaran guru tanpa peserta didik tidak akan memiliki makna.
- 3). Proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku peserta didik
- 4). Proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar.

c. Langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran

Berdasarkan komponen-komponen dalam sistem pembelajaran, selanjutnya kita dapat menentukan langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

³⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 23-28

Pertama, merumuskan tujuan khusus. Tugas guru adalah menerjemahkan tujuan umum untuk pembelajaran menjadi tujuan spesifik. Tujuan yang spesifik itu dirumuskan sebagai indikator hasil belajar.

Kedua, pengalaman belajar. Langkah kedua dalam merencanakan pembelajaran adalah memilih pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ketiga, kegiatan belajar mengajar. Menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai pada dasarnya kita dapat merancang melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual.

Keempat, orang-orang yang terlibat. Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran khususnya yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru dan juga tenaga profesional.

Kelima, bahan dan alat. Penyeleksian bahan dan alat juga merupakan bagian dari sitem perencanaan pembelajaran.

Keenam, fasilitas fisik. Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi ruangan kelas, pusat media, laboratorium.

Ketujuh, perencanaan evaluasi. Melalui evaluasi kita dapat melihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.³⁷

³⁷ Wina Sanjaya , *Ibid*, h. 40-45

B. Strategi pembelajaran afektif

1. Pengertian strategi pembelajaran afektif

Afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, waswas dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.³⁸

Strategi pembelajaran afektif ini adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja. Melainkan bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Diantaranya sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalian diri.³⁹

2. Hakikat pendidikan afektif (sikap)

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu afektif, kognitif dan

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 125

³⁹ <http://Fuadhasansuccen.blogspot.co.id/2012/01/Strategi-Pembelajaran-Afektif.Html>. Di akses 27 Oktober 2016

konatif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ada asumsi bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu.

Dengan demikian antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan minat, sikap, emosi atau nilai. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang.⁴⁰

Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno sikap adalah :

Kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

⁴⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 99-100

3. Proses pembentukan afektif (sikap)

a. Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut. Dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi kepada mata pelajaran yang di asuhnya.

b. Modelling

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modelling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan atau imitasi. Hal yang ditiru ini adalah perilaku-prilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang di maksud dengan modelling. Modelling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.⁴¹

Kawasan afektif untuk memperoleh gambaran tentang kawasan tujuan instruksional afektif secara utuh berikut ini :

⁴¹ Wina Sanjaya, *Op.cit.* h. 277-279

a) Tingkat menerima (*receiving*) yaitu proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika.

b) Tingkat tanggapan (*responding*) mempunyai beberapa pengertian, antara lain :

1. Tanggapan dilihat dari segi pendidikan diartikan sebagai perilaku baru dari sasaran didik (siswa) sebagai manifestasi dari pendapatnya, yang timbul akibat adanya perangsang pada saat ia belajar.

2. Tanggapan dilihat dari segi psikologi perilaku (*behavior psychology*) adalah segala perubahan perilaku organisme yang terjadi atau yang timbul karena adanya rangsangan.

c) Tingkat menilai. Menilai dapat diartikan :

1. Pengakuan secara objektif (jujur) bahwa siswa itu objektif, sistem atau benda tertentu mempunyai kadar manfaat.

2. Kemauan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut mempunyai nilai atau kekuatan dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif atau negatif.

d) Tingkat organisasi. Organisasi dapat diartikan sebagai :

1. Proses konseptualisasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antar nilai tersebut, kemudian memilih nilai-nilai yang terbaik untuk diterapkan.

2. Kemungkinan untuk mengorganisasikan nilai-nilai menentukan hubungan antar nilai dan menerima bahwa suatu nilai itu lebih dominan dibandingkan nilai yang lain apabila kepadanya diberikan berbagai nilai.

e) Tingkat karakterisasi. Karakterisasi adalah sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri-ciri pelakunya.⁴²

4. Langkah-langkah pembelajaran afektif

Dalam pembelajaran afektif ada beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

a) Memperhatikan dan menerima adalah mengenai kepekaan peserta didik terhadap fenomena-fenomena dan perangsang-perangsang tertentu yaitu menyangkut kesediaan peserta didik untuk menerima atau memperhatikannya. Dan menerima juga merupakan kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Menerima juga dapat diartikan menerima fenomena (gejala atau sesuatu hal yang dapat disaksikan dengan panca indra) dan stimulus (rangsangan) atau kemampuan menunjukkan perhatian yang terkontrol dan terseleksi. Kemampuan menerima atau memperhatikan terlihat dari kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu

⁴² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), h. 152-153

objek. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif.

- b) Merespon adalah dalam tahap ini siswa memberikan reaksi terhadap suatu aktivitas dengan cara melibatkan diri atau berpartisipasi di dalamnya. *Responding* merupakan partisipasi aktif peserta didik yaitu sebagai bagian dari prilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus, tetapi ia juga bereaksi. Dalam kegiatan belajar hal ini dapat ditunjukkan antara lain melalui tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, menaati aturan, mengungkapkan perasaan, menanggapi pendapat, menunjukkan empati dan melakukan introspeksi.
- c) Menghayati nilai adalah tindakan menerima atau menolak nilai atau norma yang dihadapi melalui sebuah ekspresi berupa sikap positif dan negatif. Menilai juga dapat diartikan menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai, mempunyai motivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, menunjukkan komitmen terhadap suatu nilai. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan antara lain melalui mengapresiasi, menghargai peran, menunjukkan keprihatinan, mengoleksi sesuatu, menunjukkan rasa simpatik dan empati kepada

orang lain, menjelaskan alasan sesuatu yang dilakukannya, bertanggung jawab terhadap perilaku, menerima kelebihan dan kekurangan diri, membuat rancangan hidup masa depan, rajin, tepat waktu, disiplin, mandiri, objektif dalam melihat dan memecahkan masalah.

d) Mengorganisasikan adalah mengidentifikasi, memilih dan memutuskan nilai dan norma yang akan di aplikasikan. Dan juga mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum.

e) Memberi karakter adalah meyakini, mempraktekkan, dan menunjukkan perilaku yang konsisten terhadap nilai dan norma yang dipelajari.⁴³ Kemampuan berkarakter adalah memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Dalam hal ini telah tertanam tinggi secara konsisten sistemnya telah mempengaruhi emosinya. Kemampuan berkarakter ini merupakan tahap afektif yang paling tinggi karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana dan memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama serta membentuk karakter yang konsisten dalam berperilaku.

⁴³ Beni A. Pribadi, *Desain dan Perkembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group), h. 99

5. Peranan afektif (sikap) dalam belajar

Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya.

Segi afektif merupakan sumber motif. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan memperlancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan oleh tidak adanya minat.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar siswa. Sikap belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang sikap belajarnya negatif.

Cara mengembangkan sikap belajar yang positif yaitu :

- 1). Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan dan sebagainya.
- 2). Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- 3). Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.

- 4).Gunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi dan sebagainya.⁴⁴
6. Kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran afektif
- a) Kelebihan srategi pembelajaran afektif yaitu:
- 1). Dapat dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar.
 - 2). Dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung melalui hasil kerja peserta didik.
 - 3). Dapat mengetahui faktor penyebab berhasil tidaknya proses pembelajaran peserta didik.
 - 4). Mengajak peserta didik bersikap jujur.
 - 5). Mengajak peserta didik menjalankan tugasnya supaya tepat waktu.
 - 6). Sikap peserta didik terhadap pelajaran dapat diketahui.
 - 7). Dapat mengetahui faktor-faktor keterbatasan peserta didik.
 - 8). Dapat melihat karakter peserta didik sehingga kendala yang muncul dapat diatasi.
 - 9). Peserta didik akan termotivasi untuk terus berbenah diri karena kreativitas sangat dituntut.
 - 10) Peserta didik bisa bekerja sama dan saling menghargai antar teman.
 - 11) Peserta didik dapat lebih bertanggung jawab pada tugasnya.
 - 12) Dapat meredam egoisme individu setelah diberi tahu sikapnya.

⁴⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Radjawali, 2006), h. 116-117

b) Kelemahan strategi pembelajaran afektif yaitu:

- 1). Sulit dilakukan pengamatan pada jumlah peserta didik yang terlalu banyak.
- 2). Menuntut profesionalisme guru karena mengamati peserta didik yang bervariasi.
- 3). Penilaiannya subjektif.
- 4). Terlalu banyak format yang melelahkan guru, perlu persiapan yang lengkap.
- 5). Sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam.
- 6). Sikap peserta didik yang kurang terbuka menyulitkan penilaian.
- 7). Memerlukan waktu yang cukup lama.
- 8). Guru lebih menanggapi peserta didik yang aktif saja yang kurang aktif kurang terpantau.⁴⁵

7. Karakteristik pembelajaran afektif

a) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik

⁴⁵ Kunandar, *Op. Cit.* h. 114-115

terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik dan sebagainya.

b) Minat

Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Penilaian minat dapat digunakan untuk: (1) Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahannya dalam pembelajaran, (2) Mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya, (3) Pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik, (4) menggambarkan keadaan langsung di lapangan atau kelas, (5) mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama, (6) acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi, (7) mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik, (8) bahan pertimbangan menentukan program sekolah, dan (9) meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

c) Konsep diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif dan negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternative karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri.

d) Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan negative. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi nilai yang diacu.

e) Moral

Moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang. Ranah afektif lain yang penting adalah: 1) kejujuran, peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain, 2) integritas, peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik, 3) adil, peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan, dan 4) kebebasan, peserta didik harus yakin

bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.⁴⁶

8. Evaluasi pembelajaran

a) Pengertian evaluasi pembelajaran

Salah satu kompetensi yang mesti dikuasai oleh guru atau calon guru adalah kemampuan untuk melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.⁴⁷

Evaluasi merupakan suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses kegiatan evaluasi yang hanya terbatas pada ruang lingkup kelas atau dalam konteks proses belajar mengajar. Evaluasi ini dilakukan oleh guru terhadap seorang siswa untuk mengetahui lebih jauh daya tangkap peserta didik terhadap pelajaran yang telah disampaikan. Guru yang baik menjadikan evaluasi pembelajaran sebagai sebuah kegiatan yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Dengan proses evaluasi inilah guru akan

⁴⁶Kunandar, *Ibid*, h. 108-111

⁴⁷M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 3

mendapatkan informasi apakah materi yang telah disampaikan dapat ditangkap dan diterima oleh peserta didik secara baik atau tidak. Dengan evaluasi pembelajaran, guru akan selalu melakukan proses perbaikan demi perbaikan guna memberikan strategi dan metode terbaiknya.⁴⁸

b) Tujuan evaluasi pembelajaran

Ada beberapa tujuan evaluasi yang berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran yaitu:

Pertama, sarana mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik. Kita semua tahu bahwa setiap peserta didik itu unik dan mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap peserta didik itu mempunyai latar belakang kehidupan keluarga dan sosial yang berbeda, dan itu juga bisa mempengaruhi tingkat pengetahuan, tingkat kecakapan dan tingkat moral peserta didik.

Kedua, alat memotivasi semangat belajar peserta didik. Evaluasi bertujuan untuk memompa semangat belajar peserta didik. Semangat belajar merupakan senjata yang cukup ampuh untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika guru melakukan evaluasi, peserta didik tentu termotivasi untuk mengerjakan soal evaluasi tersebut dengan cara yang paling baik.

Ketiga, menilai ketercapaian tujuan. Setiap proses pembelajaran mempunyai tujuan, salah satunya adalah untuk menambah

⁴⁸Sigit Pramono, *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 13-14

pengetahuan, menanamkan sikap baik dan mengasah *skill* yang dimiliki peserta didik.

Keempat, sebagai informasi untuk guru BK (bimbingan konseling). Guru BK membutuhkan informasi yang detail ihwal kondisi peserta didik. Siapa saja peserta didik yang mempunyai masalah dengan materi pelajaran serta siapa saja peserta didik yang mempunyai masalah dengan kecerdasan. Informasi itu bisa didapat ketika guru melakukan evaluasi terhadap peserta didik.

Kelima, dasar perubahan kurikulum. Ini adalah standar tujuan evaluasi secara lebih luas. Kurikulum pendidikan itu bisa mengalami perubahan apabila ada inkonsisten antara tujuan dan realita yang terjadi di lapangan. Semua ini tentu berawal dari evaluasi proses belajar mengajar, evaluasi sistem, hingga merambah pada proses perubahan kurikulum.⁴⁹

C. Pendidikan Agama Islam di SMA

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di SMA

Secara umum, pengertian pendidikan Islam dapat dianalisa dari dua segi, yaitu secara etimologi dan terminologi, penjelasannya sebagai berikut:

a. Secara Etimologi

Dalam bahasa Arab, pendidikan sering digunakan dengan beberapa istilah, antara lain: *al-ta'lim* (التعليم), *al-tarbiyah* (التربيه), dan *al-ta'dib* (التأديب)

⁴⁹ Sigit Pramono, *ibid*, h. 15-18

1). Kata *al-ta'lim* (التعليم) merupakan masdar dari kata *'allama* (علم) yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.⁵⁰

Berdasarkan pengertian *al-ta'lim* di atas, bahwa pengertian *al-ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia serta untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik serta memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

2). Kata *al-tarbiyah* (التربية), merupakan masdar dari kata *rabba* (ربي) yang berarti: mendidik dan mengasuh (anak).

Menurut Al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, pengertian *tarbiyah* adalah:

“Mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.”⁵¹

Berdasarkan pendapat Al-Abrasyi di atas, pengertian *tarbiyah* mencakup berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik dari segi fisik maupun psikisnya untuk mencapai kehidupan yang sempurna dan bahagia di dunia dan akhirat.

h. 60 ⁵⁰Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Padang: IAIN Press, 2000),

⁵¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 165

3). Kata *al-ta`dib* (التأديب) merupakan masdar dari *addaba* (ادب) yang dapat diartikan dengan proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.⁵²

Dengan demikian, penggunaan term *al-ta`dib* lebih tepat digunakan bagi pendidikan Islam karena pengertian yang dikandungnya mencakup semua wawasan ilmu pengetahuan, baik teoritis maupun praktis yang terformulasi dengan nilai-nilai tanggung jawab dan semangat Ilahiah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada khaliqnya.

b. Secara Terminologi

Secara terminologi, beberapa ahli berbeda pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam, diantaranya:

1) Omar Al Touny Al-Syaebani, sebagaimana yang dikutip oleh Muzayyin Arifin yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan Islam merupakan usaha pengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami”⁵³.

2) M Kanal Hasan, sebagaimana yang dikutip Samsul Nizar, mendefinisikan bahwa: Pendidikan Islam adalah suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spritual, emosi, dan fisik.

⁵²Samsul Nizar, *Op. Cit.* h. 66

⁵³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 15

Sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya disisi Tuhan sebagai hamba dan wakilNya di muka bumi⁵⁴

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat penulis pahami bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses perubahan tingkah laku dan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani peserta didik menurut ajaran Islam yang tersusun secara sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya menstransfer berbagai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, sehingga mereka mampu menjalankan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Illahiyah pada semua dimensi kehidupan.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

2. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang kegiatan pendidikannya diselenggarakan secara sengaja, terencana, sistematis dalam rangka

⁵⁴Samsul Nizar, *Op Cit*, h 74

membantu anak didik mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai peserta didik.

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib diseluruh sekolah di Indonesia yang berperan untuk mempercepat proses pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Manusia yang beriman dan bertaqwa sebagaimana tujuan di atas tidak akan terwujud secara tiba-tiba. Hal tersebut akan terwujud apabila manusia telah melakukan proses pendidikan. Di samping itu keimanan dan ketaqwaan tidaklah akan terwujud tanpa agama. Hanya agamalah yang dapat menuntun manusia menjadi manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam itu juga dibina dan dituntun sedini mungkin melalui proses pendidikan yang juga di perankan oleh pendidikan agama Islam. Di sinilah letak fungsi yang di jalankan sekolah dalam membangun manusia seutuhnya sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional yang tertera di atas.⁵⁵

3. Tujuan dan Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam di SMA

Adapun tujuan dari Pendidikan Agama Islam di SMA ini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan

⁵⁵Abdul Racman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Visi, Misi dan Aksi)*, (Jakarta: PT Gemawindu Panca Perkasa, 2000), h. 22

pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang agama islam menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keduniaan, ketaqwaan kepada Allah SWT.

Agama Islam adalah agama yang paling mulia disisi Allah SWT, karena kesempurnaan agama Islam mencakup segala aspek kehidupan manusia baik dalam bentuk hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga Allah memberikan aturan-aturan tertentu dalam melaksanakan hubungan tersebut.

Islam pada hakikatnya adalah agama yang membawa ajaran-ajaran yang sempurna, bukan hanya mengenal satu atau dua segi saja melainkan dalam segala aspek. Pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjalankan ajaran-ajaran Islam, yaitu Akidah, Ibadah dan Akhlak. Hal ini sesuai yang dikatakan M Yunus:

“Diantara inti sari ajaran Islam yang dibawa Nabi, menerangkan pokok-pokok ajaran Islam seperti Iman Kepada Allah swt dan Rasulnya, pada hari kemudian serta melaksanakan ibadah shalat, memerintahkan manusia berakhlak mulia dan berkelakuan baik dan melarang mengerjakan perbuatan yang buruk”.⁵⁶

Dari kutipan di atas dapat di pahami bahwa inti sari dari ajaran Islam yaitu yang pertama dilakukan oleh Rasul yang mencakup tiga aspek yaitu: Akidah, Ibadah dan Akhlak.

a) Aspek Pendidikan Keimanan (Aqidah)

⁵⁶M. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Hidakaya Agung, 1990), h. 9

Keimanan merupakan landasan dan dasar kehidupan manusia. Iman adalah aqidah pokok yang di atasnya berdiri syari'at Islam dan dari pokok itulah keluar cabang-cabangnya.

Aqidah merupakan dasar Islam, secara etimologi berarti ikatan atau sangkutan, sedang secara terminologi berarti *credo, creed*, yaitu keyakinan hidup. Iman dalam arti yang khusus, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Bentuk jamak dari aqidah adalah '*aqaid*, karena itu ilmu yang mempelajari aqidah di sebut ilmu '*aqaid*.⁵⁷

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa aqidah itu merupakan keimanan atau kepercayaan dengan pengikraran dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Aqidah merupakan landasan pokok bagi seorang muslim dalam setiap amaliahnya dan merupakan dasar seseorang untuk dapat dikatakan orang yang beriman. Artinya orang yang mempunyai aqidah yang kuat akan tercermin dalam amaliahnya yang kuat, begitu juga sebaliknya aqidah yang lemah akan terlihat dalam amaliahnya yang kurang.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa aqidah merupakan pola dari kepercayaan yang melahirkan bentuk keimanan dan sebagai titik puncaknya adalah tauhid. Aspek pendidikan aqidah ini merupakan kajian yang utama sebelum mempelajari ibadah kepada Allah swt, sehingga aqidah menjadi pondasi bagi umat Islam dalam menjalani hidup dan kehidupan baik meliputi hubungan manusia dengan

⁵⁷Rosniati Hakim, *Pengantar Studi Islam*, (Padang: Suluh, 2003), h. 114

khaliqnya maupun hubungan manusia dengan sesamanya. Dengan kuat dan kokohnya aqidah yang dimiliki seseorang maka dia dengan mudah akan dapat membangun mentalnya, membangun perasaan, moral dan membangun akhlak serta dapat mengamalkan segala aspek ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi aqidah berfungsi sebagai landasan dari setiap amal perbuatan, disamping itu juga berfungsi sebagai titik tolak seseorang berperilaku serta juga sebagai alat kontrol yang menentukan nilai perbuatan tersebut.

b) Aspek Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan hiasan kepribadian seorang muslim. Dengan akhlak seseorang akan menempati kedudukan terhormat dan bermartabat, demikian juga sebaliknya dengan akhlak seseorang bisa jatuh ke lembah kehinaan. Oleh sebab itu akhlak akan sangat menentukan kehidupan seseorang, baik sebagai individu, masyarakat ataupun sebagai makhluk Tuhan.

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.⁵⁸ Dari pengertian disamping dapat dipahami bahwa akhlak merupakan suatu kebiasaan yang telah melekat pada jiwa seseorang yang melahirkan suatu

⁵⁸Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 15

perbuatan baik dan buruk secara spontan tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Secara garis besar akhlak menurut sifatnya terbagi kepada dua yakni akhlak terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak al-madzmumah*). Dilihat dari segi bentuknya akhlak itu dapat digolongkan menjadi tiga, yakni:

1. Akhlak kepada Allah swt
2. Akhlak kepada manusia
3. Akhlak kepada makhluk-makhluk lain.⁵⁹

Akhlak dapat saja berbentuk perbuatan yang baik dan juga perbuatan yang buruk, kalau perbuatan tersebut telah menjadi kebiasaan. Dalam hal ini pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk diperhatikan, dan memang misi Nabi Muhammad saw diutus ke permukaan bumi adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia.

Dengan demikian pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan atau *al-fadhilah*. Berdasarkan tujuan ini maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya. Jadi akhlak dan tingkah laku merupakan buah dari iman

⁵⁹Rahmat Ritongga, *Akhlak, Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya:PT Amelia, 2005), h. 11-12

yang meresap dalam kehidupan seseorang. Itulah yang ingin dituju oleh pendidikan Islam itu sendiri.

4. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap kegiatan untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah kejayaan juga harus mempunyai landasan atau dasar yang sejalan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits.

Untuk lebih jelasnya mengenai dasar-dasar Pendidikan Islam, penulis akan menguraikan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah "firman Allah SWT. yang berfungsi sebagai mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas Nabi Muhammad SAW) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan dipandang beribadah bagi yang membacanya".⁶⁰

b. As-Sunnah

Dasar kedua pendidikan Islam adalah As-Sunnah yang mempunyai arti "segala yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan yang berkaitan dengan hokum".⁶¹ As-Sunnah berisi "pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk

⁶⁰Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), Cet.Ke-1, h.31

⁶¹Nasroen Haroen, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet. Ke-3, h. 38

membina umat manusia seutuhnya dan muslim yang bertaqwa. As-Sunnah merupakan landasan kedua dengan pembinaan pribadi manusia muslim”.

Selain al-Qur'an dan as-Sunnah, yang menjadi sumber pendidikan agama Islam adalah “pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syar'i, ijma' yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber asal al-Qur'an dan as-Sunnah) sebagai sumber utama”.

5. Penelitian Relevan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Seminar (2010: 28) dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas VI SD Negeri Lalomeura Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa pemahaman siswa kelas VI SD Negeri Lalomeura terhadap materi PKn dapat ditangkap melalui penerapan pembelajaran afektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada setiap siklus, yaitu pada siklus I pemahaman siswa meningkat dari 59,09% dengan rata-rata 67,77 pada tes awal, menjadi 81,81% dengan nilai rata-rata 73,86 pada tes siklus I. pada siklus II pemahaman siswa semakin meningkat menjadi 90,40% dengan nilai rata-rata 77,27.

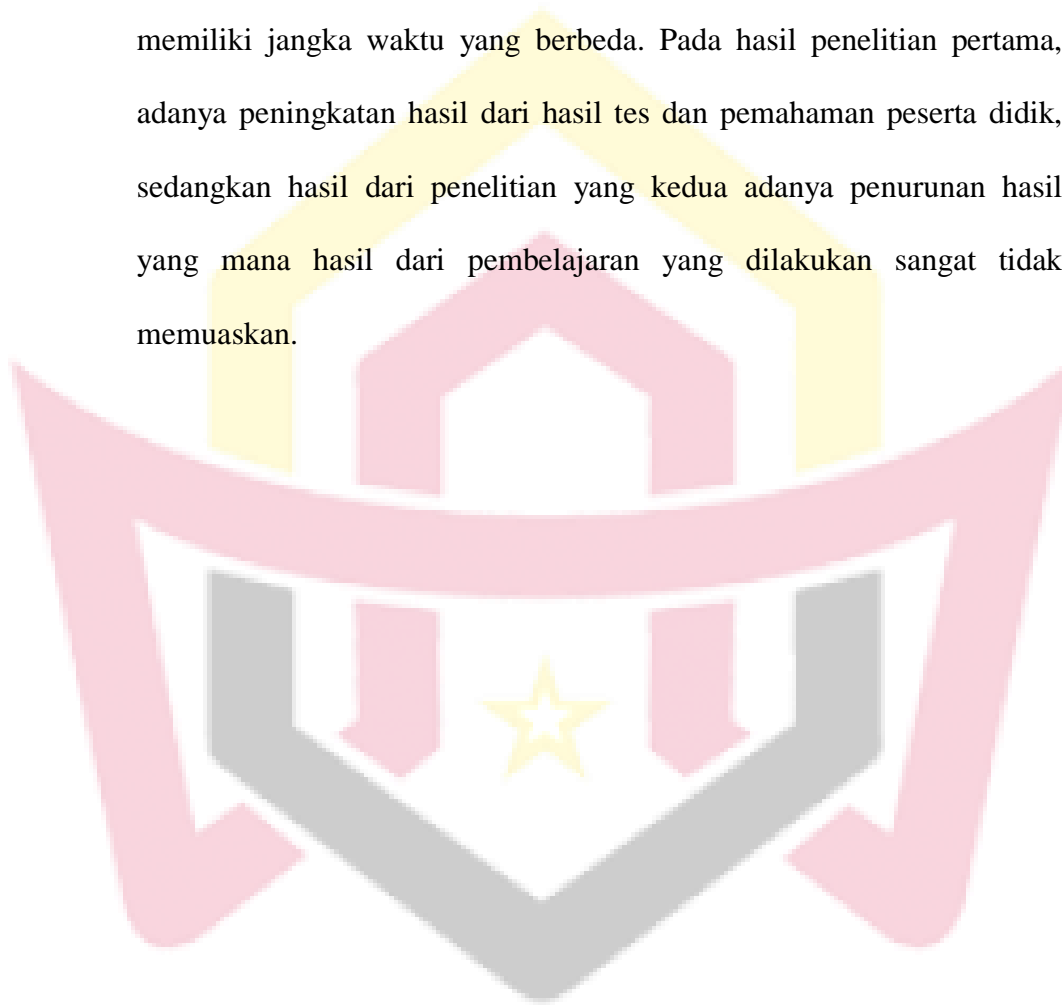
b. Penelitian yang dilakukan oleh La Farimu (2002: 37) dengan judul Penerapan Modeli Pembelajaran Afektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa kelas VIII SMP N 1 Kendari Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP N 1 Kendari semester II yang berjumlah 40 orang, subyek ini perlu ditingkatkan hasil belajarnya karena hasil yang diperoleh pada mata pelajaran IPS Sejarah sangat tidak memuaskan. Dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas ini maka digunakan model pembelajaran afektif. Namun, dalam hal ini hambatan guru dalam menerapkan model pembelajaran afektif ini adalah kesulitan untuk mendapatkan media yang tepat yang sesuai dengan target nilai yang duharapkan seperti kesulitan medapatkan gambar atau potongan berita dari Koran.⁶²

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran PAI di kelas X SMA N 1 Batang Anai”. Ada persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan.

Persamaannya adalah penulis menggunakan strategi yang sama yaitu menggunakan strategi pembelajaran afektif. Dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini

⁶²Peto Amier, <http://bloghistori.blogspot.co.id/2010/12/penerapan-strategi-pembelajaran-afektif.html>, Diakses 15 September 2017

terletak pada tujuan penelitian, penelitian di atas memfokuskan kepada hasil belajar peserta didik. Sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada pengajaran PAI menggunakan strategi pembelajaran afektif. Namun, secara umum menunjukkan hasil yang signifikan terhadap hasil pembelajaran dan perlu dikaji bahwa masing-masing penelitian ini memiliki jangka waktu yang berbeda. Pada hasil penelitian pertama, adanya peningkatan hasil dari hasil tes dan pemahaman peserta didik, sedangkan hasil dari penelitian yang kedua adanya penurunan hasil yang mana hasil dari pembelajaran yang dilakukan sangat tidak memuaskan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan metode Deskriptif Kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁶³ Metode penelitian ini merupakan metode untuk menemukan secara spesifik data dan realita tentang apa yang terjadi dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel dan gejala.

Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif*, yakni pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek pada penelitian saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengkomparasikan atau membandingkan. Deskripsi diseimbangkan oleh analisis dan interpretasi. Deskripsi yang tidak berkesudahan akan menjadi campur aduk sendiri. Tujuan analisis adalah untuk mengorganisasi deskriptif dengan cara membuatnya dapat dikendalikan.⁶⁴

⁶³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet ke VII, h. 234.

⁶⁴Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.175

B. Sumber Data

Sumber data adalah benda, orang, tempat meneliti, mengamati, membaca, atau bertanya tentang data.⁶⁵ Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Sebagai sumber data primer dalam penelitian adalah dua orang guru bidang studi PAI yang mengajar di kelas X di SMA N 1 Batang Anai.

2. Data sekunder

Sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan siswa/i SMA N 1 Batang Anai.

C. Teknik Pengumpulan Data

Snowball sampling merupakan salah satu metode dalam pengambilan sample dari suatu populasi. Dimana snowball sampling ini adalah termasuk dalam teknik non-probability sampling (sample dengan probabilitas yang tidak sama). Untuk metode pengambilan sample seperti ini khusus digunakan untuk data-data yang bersifat komunitas dari subjektif responden/sample, atau dengan kata lain objek sample yang kita inginkan sangat langka dan bersifat mengelompok pada suatu himpunan. Dengan kata lain snowball sampling metode pengambilan sampel dengan secara berantai (multi level).

⁶⁵Emzir, *Ibid*, h. 88

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah “alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”.⁶⁶ Observasi ini dilakukan langsung terhadap guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang melaksanakan proses pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan, yakni dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan informasi atau keterangan.⁶⁷ Wawancara ini dilaksanakan secara langsung ditujukan kepada:

- a) Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas X untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran afektif, kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran afektif dan hasil pelaksanaan pembelajaran afektif di kelas X.
- b) Kepala Sekolah SMA N 1 Batang Anai, untuk memperoleh data tentang kebijakan sekolah mengenai pelaksanaan pembelajaran,

⁶⁶Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2005), h.70

⁶⁷Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Ibid*, h. 83

dan kegiatan-kegiatan yang telah maupun yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru.

- c) Siswa/i kelas X SMA N 1 Batang Anai untuk memperoleh data tentang tanggapan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran bidang studi PAI yang mereka ikuti dengan penerapan strategi pembelajaran afektif

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data-data, hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, transkrip mengenai hal-hal yang diteliti.⁶⁸ Dalam hal ini dapat dilihat dari pelaksanaannya yang dimiliki guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum SMA N 1 Batang Anai.

D. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data yang tidak menggunakan analisa statistik hanya bersifat deskriptif (uraian/analisa). Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data sebagai langkah akhir dalam penulisan ini, kemudian mengambil kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi diolah dengan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka.

Sebagai langkah akhir dari penelitian ini adalah mengolah data kemudian mengambil kesimpulan data yang diperoleh melalui observasi,

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

wawancara yang menggambarkan tentang permasalahan secara terperinci sebagaimana adanya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan setelah semua data terkumpul, hal ini dilakukan agar tidak terjadi tumpukan-tumpukan data dan memudahkan penulis dalam pengelompokan serta menyimpulkan, maka perlu diadakan reduksi data. Agar data yang telah direduksi tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan rinci mengenai hasil penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu mengungkapkan secara keseluruhan sejumlah informasi yang diperoleh dari sekelompok data baik secara observasi, wawancara maupun dokumentasi yang dilakukan di SMA N 1 Batang Anai

c. Analisis data

Analisis data merupakan proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara lapangan dan dokumentasi.

d. Kesimpulan

Menarik kesimpulan, diawal pengumpulan data telah dimulai mencari arti, pola penjelasan dan sebab akibat sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang pada mulanya belum jelas kemudian menjadi lebih terperinci.

E. Menguji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan hasil wawancara dan data yang diperoleh dari observasi maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data melalui sumber lainnya.

Triangulasi dengan sumber lainya berarti membandingkan, mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang didepan umum dengan apa yang dikatakanya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakanya sepanjang waktu.⁶⁹

Dengan hal ini penulis membandingkan hasil wawancara bersama responden dengan observasi langsung dan selanjutnya menghubungkan, membandingkan dengan dokumentasi yang ada dilokasi penelitian.

⁶⁹Andi Prastowo, *Triangulasi*, [,Http://Dunia-Penelitian.Blogspot.Com/2011/10/Pengertian-Teknik-Triangulasi.Html](http://Dunia-Penelitian.Blogspot.Com/2011/10/Pengertian-Teknik-Triangulasi.Html), 01 Mei 2017

BAB IV

HASIL PENELITIAN

SMA Negeri 1 Batang Anai pertama didirikan tahun 1996 oleh bapak Abu Tani Rizam yang saat itu menjabat sebagai kepala sekolah SMA N 1 Sicincin. Pada awal berdiri sekolah ini berstatus sekolah persiapan yang terdiri dari 3 kelas untuk kelas X dengan pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dilakukan di SMP YAPPI. Pada tahun 1997 pembangunan sekolah selesai sehingga semua kegiatan operasional sekolah dilakukan di bangunan ini. Dan sampai saat ini pembangunan sekolah sudah sangat baik, mulai dari pembangunan kelas dari kelas X, XI sampai kelas XII, dan sarana prasarana sekolah sudah bertambah bagus dan lengkap.

Sejak awal berdiri hingga sekarang SMA N 1 Batang Anai telah mengalami 5 (lima) kali pergantian kepala sekolah. Diantara kepala sekolah yang pernah menjabat di SMA N 1 Batang Anai adalah:

- a. Abu Tani Rizam (1996-1997)
- b. Drs. Darmizal (1997-1999)
- c. Dra. Isdawati Anwar (1999-2003)
- d. Drs. Mulyadi. R, MM (2003-2013)
- e. Drs. Zal Aidi MM (2013-Sekarang).⁷⁰

Visi dan Misi SMA N 1 Batang Anai

- a. Visi SMA N 1 Batang Anai

“Berbudaya, terampil, dan berprestasi”

⁷⁰Sumber Data dari Tata Usaha SMA N 1 Batang Anai Tahun 2016/2017

b. Misi SMA N 1 Batang Anai

- 1) Menyusun dan merumuskan kurikulum SMA Negeri 1 Batang Anai yang mampu menjadi rujukan dan acuan di SMA Negeri 1 Batang Anai.
- 2) Meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 4) Melengkapi sarana dan prasarana yang akan menunjang proses pembelajaran, pembinaan kepribadian, dan pengembangan *life skill*.
- 5) Melaksanakan pengelolaan SMA Negeri 1 Batang Anai dengan konsep MBS dan MPMBS.
- 6) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui pendidikan dan pelatihan.
- 7) Memenuhi tingkat pembiayaan ideal kesiswaan dengan mengoptimalkan partisipasi orang tua dan masyarakat.
- 8) Melaksanakan evaluasi kebermaknaan yang menyenangkan secara terus menerus dan berkelanjutan.
- 9) Menumbuhkembangkan budaya islami dan kultur daerah dalam lingkungan sekolah.

c. Motto Sekolah : Salam, senyum, sapa, dan santun.

d. Motto Peserta didik : Disiplin, kreasi, prestasi.⁷¹

⁷¹Sumber Data dari Tata Usaha SMA N 1 Batang Anai Tahun 2016/2017

A. Rencana penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA N 1 Batang Anai.

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus membuat sebuah perencanaan yang disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan adanya guru membuat perencanaan akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran, apabila guru tidak membuat perencanaan akan membuat guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran merupakan persiapan yang diperlukan untuk dapat mengajar dengan baik yaitu merumuskan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media, alat dan sumber pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan evaluasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada hakikatnya adalah perencanaan jangka pendek sebagai perkiraan yang akan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, sebagai pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar tentu harus membuat RPP.

Di SMA N 1 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman membuat persiapan atau perencanaan pembelajaran telah dilakukan oleh guru PAI, perencanaan tertulis dilakukan dengan membuat program tahunan, program semesteran, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari persiapan atau rencana tertulis yang telah dibuat, hal yang paling berpengaruh terhadap kinerja guru dan hasil belajar peserta didik yaitu pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun dalam RPP ini juga terdapat strategi atau metode yang akan dipraktekkan dalam pembelajaran dan strategi yang

digunakan yaitu strategi pembelajaran afektif. Strategi yang lebih mengarahkan pada aspek afektif peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan perubahan pada sikap peserta didik dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Armi Gusvita S.Pd.I guru PAI tentang perencanaan penerapan strategi pembelajaran afektif dalam rencana pembelajaran kelas X yaitu:

“Perencanaan merupakan suatu hal yang sangat penting, guru harus membuat perencanaan pembelajaran, dan dalam hal ini Ibu Armi lebih memfokuskan perencanaan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif yang merupakan tujuan utama agar proses belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Dan perencanaan pembelajaran ini merupakan langkah terencana yang dijadikan pedoman atau acuan bagi guru selama kegiatan mengajar berlangsung. Dan setiap kali pertemuan dalam proses pembelajaran guru harus membuat RPP, program semester, program tahunan, dan silabus⁷²”.

Dalam hal ini juga senada dengan ungkapan ibu Zainimar S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

“Perencanaan Pembelajaran merupakan persiapan yang diperlukan untuk dapat mengajar dengan baik dan strategi pembelajaran juga termasuk pada perencanaan pembelajaran. Dan dalam perencanaan disini Ibu lebih memfokuskan pada perencanaan pelaksanaan strategi pembelajaran afektif. Rencana Dan ini bertujuan agar bisa memberikan perubahan dalam cara belajarnya terutama pada aspek afektifnya. Dan setiap kali pertemuan dalam pembelajaran tentunya harus membuat RPP dan ini diwajibkan untuk setiap guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran lebih terarah”⁷³.

Hal di atas juga dibenarkan oleh Kepala SMA N 1 Batang Anai bahwa:

“Ketika di awal proses pembelajaran para guru mata pelajaran khususnya guru mata pelajaran PAI meminta tanda tangan kepala sekolah yang terdapat didalam RPP untuk mengetahui dari kepala sekolah yang dicantumkan didalam RPP, sehingga dengan ini

⁷²Armi Gusvita, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 30 September 2017

⁷³Zainimar, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 30 September 2017

menandakan bahwa guru telah membuat perangkat mengajar setiap tahun ajaran, namun bukan hanya RPP saja tetapi mulai dari program tahunan, program semester, dan silabus sebelum melaksanakan pembelajaran, yang berguna untuk melihat arah atau gambaran kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran”⁷⁴.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwasannya ketika awal proses pembelajaran guru PAI membuat perencanaan pembelajaran yang berupa RPP yang merupakan langkah awal guru menetapkan apa yang akan dicapai oleh peserta didiknya.⁷⁵ Didalam RPP tersebut sudah tercermin indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dan penilaian hasil belajar. Penulis juga melihat bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun tersebut belum sepenuhnya mencakup semua hal yang diperlukan dalam mengajar. Namun juga telah mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dan penulis temukan juga di SMA N 1 Batang Anai ini bahwa perencanaan pembelajaran ditulis dalam bentuk program tahunan, program semester, silabus kemudian dijabarkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan beberapa contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencerminkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif yang diterapkan dalam beberapa materi diantaranya sikap jujur dan adab berpakaian muslimah.

Hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan hal yang sangat penting dalam

⁷⁴Zal Aidi, Kepala SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 14 Oktober 2017

⁷⁵ Observasi Langsung, Ruangan Kelas X SMA N 1 Batang Anai, 02 Oktober 2017

pembelajaran PAI di SMA N 1 Batang Anai dan RPP ini dibuat setiap awal semester. Dan dalam hal ini adapun cara guru dalam merumuskan atau merancang RPP yaitu dilakukan dengan menetapkan indikator, selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan metode, strategi, dan media yang akan dipakai, kemudian guru juga harus menetapkan penilaian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya perencanaan ini maka guru akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mempunyai petunjuk dan pedoman untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang baik dan maksimal. Agar penyampaian materi dalam proses pembelajaran nantinya mudah dipahami, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI.

B. Pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran PAI di kelas X SMA N 1 Batang Anai

Strategi merupakan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk mencapai pada suatu tujuan. Sedangkan strategi pembelajaran itu adalah cara pandang, pola pikir, dan arah yang diambil guru dalam memilih metode pembelajaran yang memungkinkan terlaksananya pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, seorang guru dalam menetapkan langkah yang akan diambil dalam pembelajaran harus memperhatikan kecenderungan belajar siswa yang disenanginya. Hal ini erat kaitannya dengan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa. Setiap siswa mempunyai ranah kecerdasan yang berbeda, perbedaan kecerdasan itu akan menimbulkan perbedaan gaya belajar. Hal ini merupakan

faktor utama bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

Untuk mengetahui bagaimana cara guru PAI mengelola proses belajar mengajar di SMA N 1 Batang Anai, maka penulis mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara langsung dengan guru PAI, penelitian ini dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas X tentang penerapan strategi pembelajaran afektif, dalam hal ini terlihat kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.⁷⁶

1. Kegiatan guru PAI pada tahap awal pembelajaran

a. Membuka pelajaran

- 1) Sebelum melakukan proses pembelajaran kegiatan yang pertama yaitu tahap pembukaan yang dilakukan oleh guru PAI, kegiatan ini sangat penting karena tahap ini sangat menentukan terhadap kemampuan guru dalam menguasai peserta didik yang akan belajar. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan sebelum memulai pelajaran guru mengucapkan salam, menyapa peserta didik dan kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar secara bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, setelah itu menyuruh salah seorang peserta didik membaca al- Qur'an untuk beberapa ayat, lalu mengambil absensi peserta didik. Pernyataan ini dibenarkan oleh hasil wawancara penulis dengan guru PAI.
“Mengucapkan salam, menyapa peserta didik, membaca doa dan

⁷⁶ Observasi Langsung, Ruangan Kelas X SMA N 1 Batang Anai, 04 Oktober 2017

sebagainya merupakan kegiatan penting yang dilakukan setiap guru sebelum memulai proses belajar mengajar karena hal itu sangat positif membangun hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran nantinya”.⁷⁷

Dari pernyataan di atas dapat penulis pahami sebelum proses pembelajaran berlangsung seorang guru harus terlebih dahulu melakukan interaksi terhadap peserta didik dengan cara menyapa dan mengecek kehadiran siswa.

- 2) Memulai pelajaran dengan menyanyakan kehadiran siswa/absensi sekaligus memperhatikan kerapian peserta didik, kebersihan lokal dan susunan tempat duduk peserta didik.

Sebelum memulai pelajaran, guru terlebih dahulu mengambil absen, sekaligus memperhatikan kerapian peserta didik, kebersihan lokal dan susunan tempat duduk peserta didik. Kemudian memberikan apersepsi kepada peserta didik dengan cara mengulang materi yang telah lalu dengan mengaitkan materi yang diajarkan sekarang. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI bahwa “Dengan mengabsen peserta didik, guru dapat melihat dan mengetahui keadaan peserta didik dan untuk mengetahui jumlah peserta didik yang hadir”.⁷⁸

⁷⁷Armi Gusvita, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Oktober 2017

⁷⁸Zainimar, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Oktober 2017

Dalam hal ini bisa disimpulkan, dengan demikian kegiatan mengabsen kehadiran siswa sangat diperlukan sebelum memulai pembelajaran, sebab dengan cara ini seorang guru akan tau jumlah peserta didik yang hadir dalam kelas dan mengetahui keadaan dan kondisi peserta didik. Dan juga dengan memperhatikan kerapian peserta didik dan kebersihan kelas juga mempengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diperoleh gambaran mengenai pentingnya kegiatan absensi dan menanyakan kehadiran peserta didik, karena dengan menanyakan kehadiran peserta didik guru dapat mengetahui keadaan peserta didik, mana peserta didik yang hadir dan mana yang tidak hadir. Sebaiknya kegiatan absensi bukan hanya dilakukan di awal pembelajaran saja tetapi juga diakhir pembelajaran karena dalam proses pembelajaran peserta didik tidak menetap di kelas saja tapi juga banyak peserta didik yang suka keluar masuk dengan berbagai alasan bahkan ada yang tidak kembali masuk kelas lagi. Dengan begitu guru perlu mengambil absen lagi sehingga guru dapat mengetahui mana peserta didik yang benar-benar mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Armi Gusvita sebagai guru PAI yaitu:

“Dalam menerapkan strategi pembelajaran afektif seorang guru harus mengecek kehadiran siswa untuk bisa menentukan jumlah peserta didik yang hadir di dalam kelas

dan dalam hal ini, Ibu juga memperhatikan kerapian dan kebersihan peserta didik dan kelas”.⁷⁹

Pendapat di atas menjelaskan tanpa mengetahui atau mengecek terlebih dahulu kehadiran atau jumlah peserta didik maka guru tidak akan tahu berapa orang peserta didik yang hadir di dalam kelas. Karena peserta didik sering suka keluar masuk dengan berbagai alasan bahkan ada yang tidak kembali masuk kelas lagi.

b. Appersepsi

Appersepsi dilakukan oleh guru dengan cara mengulang kembali pelajaran materi yang lalu, pengulangan materi dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan dengan acak kepada peserta didik dan juga dengan Ibu sendiri yang menyampaikan materi tersebut, hal ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui pengetahuan peserta didik terhadap pelajaran yang telah diberikan sebelumnya dan agar peserta didik mengingat kembali pelajaran yang telah berlalu.⁸⁰ Dari hasil observasi penulis di kelas X SMA N 1 Batang Anai bahwa setiap memulai untuk proses pembelajaran guru PAI mengulang kembali pelajaran yang telah lalu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang peserta didik peroleh setelah melalui proses pembelajaran yaitu mengulang materi yang

⁷⁹Armi Gusvita, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Oktober 2017

⁸⁰Proses Pembelajaran, Ruangan Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Observasi Langsung, Tanggal 4 Oktober 2017

sudah dipelajari yaitu materi tentang menuntut ilmu kemudian baru masuk kemateri sifat jujur dan adab perpakaian muslimah.⁸¹

c. Memberikan motivasi

Memberikan motivasi di awal pelajaran sangat penting, Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI Ibu Zainimar S.Pd.I mengatakan bahwa:

“Memberi motivasi adalah salah satu strategi yang harus dilakukan agar peserta didik selalu bersemangat dalam melaksanakan proses belajar mengajar PAI yang sedang berlangsung. Bentuk motivasi yang diberikan berupa bonus atau nilai sehingga siswa semangat dan terpacu untuk belajar”, untuk lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum memulai pelajaran dengan cerita yang mendukung pelajaran, membuat peserta didik semangat dalam belajar”.⁸²

Berdasarkan pernyataan di atas bisa penulis simpulkan bahwa guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum memulai pelajaran dan ada juga diakhir pembelajaran, motivasi yang diberikan guru akan mendorong peserta didik untuk belajar atau melakukan sesuatu perbuatan dengan sungguh-sungguh (tekun) dan selanjutnya akan menentukan hasil belajarnya.

Berdasarkan observasi yang penulis amati sebelum pembelajaran dimulai guru PAI memberikan motivasi tentang kiat-kiat menjadi orang yang sukses. Disini penulis melihat peserta

⁸¹Observasi Langsung, Ruang Kelas X SMA N 1 Batang Anai, 04 Oktober 2017

⁸²Zainimar, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Oktober 2017

didik sedikit termotivasi dan nampaknya peserta didik ada berkeinginan untuk belajar sungguh-sungguh dan tekun agar mereka juga bisa menjadi orang-orang yang sukses.⁸³

2. Kegiatan guru PAI pada tahap inti dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif.

Upaya mewujudkan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana dalam visi dan misi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Anai. Materi seharusnya diberikan sesuai proses belajar mengajar adalah wahana yang paling penting terhadap pencapaian tujuan. Pendidik sebagaimana orang yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran harus betul-betul menguasai bidang yang diajarkannya baik yang diperoleh dalam pendidikan formal maupun non-formal. Selain itu seorang pendidik harus menguasai landasan-landasan kependidikan. Sehingga strategi mengajar yang dipilih sesuai dengan kemampuan siswa, tujuan dan materi.

Kualitas pendidikan dapat dinilai dari kualitas mengajar seorang pendidik, baik yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, lebih-lebih selama proses pembelajaran berlangsung, maka dari itu seorang pendidik harus mampu memancarkan nilai-nilai yang bersumber dari kasih, baik dalam penampilan dirinya secara pribadi maupun penampilan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

⁸³ Proses Pembelajaran, Ruang Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Observasi Langsung, 4 Oktober 2017

Keberhasilan seorang pendidik dalam kegiatan mengajar bukan dilihat dari kemampuan pribadi ataupun kemampuan sosialnya ketika dikelas, akan tetapi lebih terfokus pada kemampuan mengelola pembelajaran atau kompetensi profesionalnya selama proses pembelajaran.

Untuk mengetahui bagaimana cara guru PAI mengelola proses pembelajaran di SMA N 1 Batang Anai. Maka penulis mengumpulkan data melalui observasi/pengamatan langsung dengan guru PAI, penelitian ini dilakukan pada saat terjadi proses pembelajaran di kelas dilengkapi dengan wawancara.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru PAI dalam proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran afektif di kelas X yaitu:

“Berdasarkan observasi penulis dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif di sana terlihat bahwa kegiatan inti yang dilakukan yaitu pendidik terlebih dahulu membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan materi yang sama yaitu tentang sifat jujur dan adab berpakaian muslimah, kemudian pendidik memberikan arahan dan menanamkan kesadaran peserta didik untuk memperhatikan pembelajaran mengenai sifat jujur dan adab berpakaian muslimah ini, apa saja poin-poin dari materi tersebut yang akan dipelajari. Kemudian pendidik memberikan suatu permasalahan yang ditayangkan melalui video dan konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materinya, dan peserta didik disuruh untuk memperhatikan dengan seksama. Ketika pembelajaran tersebut peserta didik tidak hanya memperhatikan saja tetapi sekaligus menerimanya. Disini terlihat ketika penulis mengamati bahwa ketika video ditayangkan adanya kesenangan tersendiri bagi peserta didik untuk terus memperhatikan dan menikmati suasana pembelajaran. Disitulah terjadinya stimulus yang mana pendidik melihat kepekaan peserta didik terhadap pembelajaran.

Kemudian setelah peserta didik memperhatikan dan menerima dari apa yang telah dilihat dan diberikan oleh pendidik suatu permasalahan (yang berhubungan dengan sifat jujur dan adab berpakaian muslimah), pendidik meminta peserta didik untuk menganalisis permasalahan tersebut. Dan setelah itu peserta didik menuliskan tanggapan, pendapat, atau partisipasinya terhadap permasalahan yang terjadi. Mengajak peserta didik untuk menganalisis respons orang lain serta membuat pemahaman, pandangan dan dapat membedakan dari setiap respon yang diberikan.

Kemudian pendidik mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik yang lain. Selanjutnya pendidik mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan tadi dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya. Peserta didik dapat melihat dan memilih dari perbedaan-perbedaan sebelum dan sesudah mempelajari materi tersebut. Disitulah peserta didik memilih dan memutuskan nilai dan norma yang akan diaplikasikan yang akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini tergambar ketika proses pembelajaran, guru memberikan dorongan seperti “Ananda sudah mengetahui dampak positif dari pengaplikasian sikap jujur ini, maka ananda juga dapat mendapatkan konsekuensinya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Jadi teruslah tetap bersikap jujur dalam hal apapun”. Lalu riko menjawab “Benar buk saya sudah merasakan bagaimana dampak positif kalau kita bersikap jujur”. Kemudian guru menjawab kembali “Iya memang benar, kita juga akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain”.

Setelah itu pendidik mendorong peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus sesuai dengan pilihannya atau komitmen berdasarkan pertimbangannya sendiri. Peserta didik sendiri dapat menilai mana yang positif dan negatif yang dapat dijadikan motivasi untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai dari materi yang telah dipelajari. Hal ini terlihat ketika pembelajaran guru PAI memberikan dorongan seperti “Karena ananda sekalian sudah melihat sebuah video tentang gambaran sikap jujur dan adab berpakaian muslimah serta keuntungan dan kerugiannya dan ananda sudah dapat menilai sendiri mana yang baik dan mana yang tidak baik, maka ananda sekalian dapat menentukan dan memilih sendiri mana yang terbaik bagi diri ananda sendiri dan juga untuk kedepannya”.

Pada tahap terakhir ini merupakan tahap dimana pendidik sudah dapat melihat, mengevaluasi dan memberikan penilaian, karena pada tahap ini peserta didik sudah dapat memadukan semua sistem nilai dan pemahamannya terhadap materi pelajaran yang telah dimiliki dan dipelajari yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku atau sikapnya. Dan pada tahap ini juga peserta didik sudah konsisten dan sudah membawa perubahan yang baik pada dirinya”.⁸⁴

Selama dalam proses pembelajaran tersebut terlihat Bu Armi terus memantau dan mengontrol peserta didik. Karena kebanyakan dari mereka suka meribut dan setelah semuanya selesai Bu Armi mengulang menyimpulkan dan meluruskan pembelajaran pada akhir pembelajaran pendidik menjelaskan tugas untuk pertemuan berikutnya.⁸⁵

Dari hasil pengamatan penulis dalam proses pembelajaran afektif terlebih dahulu guru membagi kelompok, dan setiap kelompok membahas materi yang sama yaitu tentang sifat jujur dan adab berpakaian muslimah. Kemudian pendidik memberikan arahan dan juga akan kesadaran peserta didik untuk memperhatikan pembelajaran mengenai sifat jujur dan adab berpakaian muslimah ini. Kemudian pendidik memberikan suatu permasalahan yang ditayangkan melalui video yang terkait dengan materinya, dan peserta didik disuruh untuk memperhatikan dengan seksama. Ketika pembelajaran tersebut peserta didik tidak hanya memperhatikan saja tetapi sekaligus menerimanya.

⁸⁴ Observasi Langsung, Ruang Kelas X SMA N 1 Batang Anai, 04 Oktober 2017

⁸⁵ Proses Pembelajaran, Ruang Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Observasi Langsung, 4 Oktober 2017

Pendidik meminta peserta didik untuk menganalisis permasalahan tersebut. Dan setelah itu peserta didik menuliskan tanggapan, pendapat, atau partisipasinya terhadap permasalahan yang terjadi. Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat pemahaman, pandangan dan dapat membedakan dari setiap respon yang diberikan.

Kemudian pendidik mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik yang lain. Selanjutnya pendidik mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan tadi dari berbagai sudut pandang. Dan memilih dari setiap perbedaan-perbedaan yang sebelum dan sesudah mempelajari materi tersebut. Dan disitulah peserta didik memilih dan memutuskan nilai dan norma yang akan diaplikasikan yang akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Setelah itu pendidik mendorong peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus sesuai dengan pilihannya atau komitmen berdasarkan pertimbangannya sendiri. Peserta didik sendiri dapat menilai mana yang positif dan negatif yang dapat dijadikan motivasi untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai dari materi yang telah dipelajari.

Kemudian pada tahap terakhir ini merupakan tahap dimana pendidik sudah dapat melihat, mengevaluasi dan memberikan penilaian, karena pada tahap ini peserta didik sudah dapat memadukan

semua sistem nilai, norma dan pemahamannya terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari yang dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁸⁶

Untuk memperkuat data berkenaan dengan pelaksanaan strategi pembelajaran afektif selanjutnya penulis mewawancarai Bapak Zai Aidi, MM kepala SMA N 1 Batang Anai di ruangnya tentang pelaksanaan strategi pembelajaran afektif yang dilaksanakan oleh guru PAI.⁸⁷ Beliau menyatakan bahwa "Sejauh ini yang saya ketahui dalam sistem pelaksanaan strategi ini sudah lumayan baik yang dilakukan oleh guru PAI. Pelaksanaan strategi pembelajaran afektif yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI bahwasannya guru terlebih dahulu membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan materi yang sama yaitu tentang sifat jujur dan adab berpakaian muslimah, kemudian guru memberikan arahan dan juga akan kesadaran peserta didik untuk memperhatikan pembelajaran mengenai sifat jujur dan adab berpakaian muslimah ini, apa saja poin-poin dari materi tersebut yang akan dipelajari. Kemudian guru memberikan suatu permasalahan yang ditayangkan melalui video dan konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materinya, dan peserta didik disuruh untuk memperhatikan dengan seksama.

⁸⁶Proses Pembelajaran, Ruang Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Observasi Langsung, 4 Oktober 2017

⁸⁷Zai Aidi, Kepala SMA N 1 Batang Anai, Ruang Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, 14 Oktober 2017

Kemudian setelah peserta didik memperhatikan dan menerima dari apa yang telah dilihat dan diberikan oleh pendidik suatu permasalahan (yang berhubungan dengan sifat jujur dan adab berpakaian muslimah), pendidik meminta peserta didik untuk menganalisis permasalahan tersebut. Dan setelah itu peserta didik menuliskan tanggapan, pendapat, atau partisipasinya terhadap permasalahan yang terjadi. Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat pemahaman, pandangan dan dapat membedakan dari setiap respon yang diberikan.⁸⁸

Kemudian pendidik mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik yang lain. Selanjutnya guru mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan tadi dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya. Dan peserta didik dapat melihat dan memilih dari perbedaan-perbedaan sebelum dan sesudah mempelajari materi tersebut. Dan disitulah peserta didik memilih dan memutuskan nilai dan norma yang akan diaplikasikan yang akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Setelah itu pendidik mendorong peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus sesuai dengan pilihannya atau komitmen berdasarkan pertimbangannya sendiri. Peserta didik

⁸⁸ Proses Pembelajaran, Ruang Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Observasi Langsung, Tanggal 4 Oktober 2017

sendiri dapat menilai mana yang positif dan negatif yang dapat dijadikan motivasi untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai dari materi yang telah dipelajari.

Pada tahap terakhir ini merupakan tahap dimana guru mengevaluasi dan memberikan penilaian, karena pada tahap ini peserta didik sudah dapat memadukan semua sistem nilai dan pemahamannya terhadap materi pelajaran yang telah dimiliki dan dipelajari yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku atau sikapnya. Dan pada tahap ini juga peserta didik sudah konsisten dan sudah membawa perubahan yang baik pada dirinya.⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi yang penulis temukan dilapangan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA N 1 Batang Anai, saat guru melakukan proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan yang rutin dilakukan oleh seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan pembelajaran yang disampaikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dimulai dengan pembukaan pelajaran dengan mengucapkan *basmallah*, menyapa peserta didik dan kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar secara bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, setelah itu menyuruh seseorang peserta didik membaca al- Qur'an untuk

⁸⁹Zai Aidi, Kepala SMA N 1 Batang Anai, Ruang Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, 14 Oktober 2017

beberapa ayat, lalu mengambil absensi peserta didik, melakukan appersepsi dengan cara mengulang kembali pelajaran materi yang lalu, dan memberikan motivasi untuk mendorong peserta didik agar tetap belajar atau melakukan sesuatu perbuatan dengan sungguh-sungguh (tekun).

Setelah membuka pembelajaran guru menyampaikan materi yang akan disampaikan, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi yang akan disampaikan untuk dipelajari, dan memberikan tugas kelompok (diskusi). Guru terlebih dulu membagi peserta didik dalam bentuk kelompok. Setelah itu menjelaskan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh peserta didik serta aturan tata tertibnya dalam melaksanakan proses pembelajaran strategi pembelajaran afektif.

Kemudian lanjut pada kegiatan inti yang menggunakan strategi pembelajaran afektif yaitu guru memberikan suatu permasalahan yang ditayangkan melalui video dan konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materinya yaitu sifat jujur dan adab berpakaian muslimah, dan peserta didik disuruh untuk memperhatikan dengan seksama.

Lalu peserta didik memperhatikan dan menerima dari apa yang telah dilihat, guru meminta peserta didik untuk menganalisis permasalahan tersebut dan setelah itu peserta didik menuliskan tanggapan, pendapat, atau partisipasinya terhadap permasalahan yang

terjadi. Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat pemahaman, pandangan dan dapat membedakan dari setiap respon yang diberikan.

Kemudian guru mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik yang lain. Selanjutnya guru mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan tadi dari berbagai sudut pandangan untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.

Setelah itu pendidik mendorong peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus sesuai dengan pilihannya atau komitmen berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Kemudian pada tahap terakhir guru melakukan evaluasi dan pada tahap ini peserta didik sudah bisa menyimpulkan dan memilih mana yang terbaik bagi dirinya, dan guru juga bisa melihat sampai dimana kemampuan peserta didik mampu mengaplikasikan atau membawa pengaruh pada dirinya dari apa yang telah dipelajari dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif ini.⁹⁰

Dari wawancara dan observasi di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif ini memiliki beberapa langkah-langkah yaitu memperhatikan dan menerima, merespon, menghayati nilai,

⁹⁰ Observasi Langsung, Ruangan Kelas X SMA N 1 Batang Anai, 04 Oktober 2017

mengorganisasikan dan memberi karakter. Dan keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif ditentukan oleh keberhasilan secara individu dengan komitmen dan konsistensi yang dipegang, dan juga menanamkan nilai-nilai yang terdapat pada materi sekaligus mengaplikasikannya yang ditekankan dalam pembelajaran afektif. Tanpa memperhatikan, merespon, menghayati nilai-nilai, mengorganisasikan, pengaplikasian yang dilakukan peserta didik dan dibimbing oleh pendidik, pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran afektif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

3. Kegiatan Penutup

Setiap memulai pelajaran, maka proses akhir dari pelajaran itu adalah kegiatan penutup atau mengakhiri pelajaran, kegiatan penutup pelajaran ini amat penting dalam hubungannya dengan penerimaan peserta didik terhadap pelajaran yang telah diberikan dalam rentang waktu jam pelajaran, dalam mengakhiri pelajaran ini, guru melakukan beberapa hal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Armi Gusvita S.Pd.I selaku guru bidang studi PAI, beliau mengatakan bahwa:

“Pada akhir pelajaran yang dilakukan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif pertama sekali adalah menyimpulkan pelajaran kemudian kegiatan evaluasi dan mengamati perkembangan peserta didik tiap harinya, dan juga sejauh mana mereka memperhatikan, menerima, merespon, menghayati nilai-nilai yang terdapat pada materi tersebut, mengorganisasikan, dan bisa menjadi karakter atau tertanam pada diri peserta didik itu sendiri terhadap apa yang telah

dipelajari pada materi tersebut. Tidak hanya itu tetapi pendidik juga memberi tugas yang akan dikerjakan peserta didik nantinya”⁹¹.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan kegiatan penutup ini merupakan bagian penting bagi peserta didik dalam menyimpulkan pelajaran, meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian peserta didik terhadap pembelajaran dan meningkatkan cara belajar peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan pada kegiatan ini.

C. Evaluasi Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran PAI di kelas X SMA N 1 Batang Anai

Penilaian yang dilakukan oleh pendidik yaitu proses pengumpulan informasi atau bukti tentang pencapaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis selama dan setelah proses pembelajaran. Dan dalam penilaian penulis lebih memfokuskan pada penilaian pelaksanaan strategi pembelajaran afektif.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara mengenai evaluasi pelaksanaan strategi pembelajaran afektif dengan Armi Gusvita S.Pd.I ia mengatakan bahwa: ”Setelah selesai proses pembelajaran Ibu selalu melakukan penilaian. Penilaian ini dilakukan agar bisa mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman

⁹¹Armi Gusvita, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Oktober 2017

⁹²Permendikbud No. 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Pada Pendidikan Dasar dan Menengah

peserta didik dan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan”.⁹³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Zainimar S.Pd.I bahwa:

”Ibu tentu melakukan penilaian terhadap peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan pada saat pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran. Tetapi dalam penilaian ini tidak hanya melakukan penilaian pada aspek afektif saja tetapi juga termasuk penilaian aspek kognitif dan aspek psikomotor. Cara atau teknik yang Ibu lakukan dalam melakukan evaluasi pada strategi pembelajaran afektif ini adalah dengan mengamati secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Dengan kata lain mengamati dapat mengukur atau menilai proses pembelajaran seperti pada tingkah laku peserta didik ketika belajar, kegiatan diskusi peserta didik, dan partisipasi yang dilakukan secara terus menerus baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Dan itu juga dilakukan dengan membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dipelajari dari sikap jujur dan adab berpakaian muslimah serta memberikan contoh yang baik bagi peserta didik”.⁹⁴

Kemudian penulis bertanya kepada Ibu Armi Gusvita S.Pd.I mengenai sistem penilaian dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif, beliau mengatakan:

“Setiap proses pembelajaran yang Ibu lakukan tentu ada penilaian atau evaluasi. Teknik atau cara penilaian yang Ibu lakukan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif ini yaitu dengan cara mengamati sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, terhadap guru maupun teman, terhadap proses pembelajaran, terhadap nilai dan norma yang berhubungan dengan suatu materi pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus baik pada pembelajaran maupun diluar PBM. Serta memberikan contoh teladan kepada peserta didik”.⁹⁵

Penulis juga bertanya kepada Bapak Zal Aidi selaku kepala SMA N 1

Batang Anai ia mengatakan:

⁹³Armi Gusvita, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Oktober 2017

⁹⁴Zainimar, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Oktober 2017

⁹⁵Armi Gusvita, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 18 Oktober 2017

“Penilaian yang dilakukan oleh guru PAI dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif pada pembelajaran PAI yaitu dengan cara mengamati sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, terhadap guru maupun teman, terhadap proses pembelajaran, terhadap nilai dan norma yang berhubungan dengan suatu materi pembelajaran, kegiatan diskusi peserta didik, dan partisipasi dan sebagainya. Tetapi dalam hal ini penilaian yang dilakukan guru PAI tidak hanya aspek afektif saja tetapi juga aspek kognitif, dan aspek psikomotor”.⁹⁶

Hasil pengamatan yang penulis temukan bahwasannya sebelum proses pembelajaran berakhir, kegiatan yang dilakukan guru adalah melakukan penilaian tentang materi pelajaran yang telah disampaikan. Evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif pada mata pelajaran PAI di SMA N 1 Batang Anai ini yaitu dengan cara mengamati sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, terhadap guru maupun teman, mematuhi tata tertib yang ada, sikap terhadap proses pembelajaran, terhadap nilai dan norma yang berhubungan dengan suatu materi pembelajaran, kegiatan diskusi peserta didik, dan partisipasi, yang dilakukan guru PAI secara terus menerus baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun diluar proses pembelajaran. Dan juga memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik serta membiasakan melakukan kebiasaan-kebiasaan dari materi yang telah dipelajari seperti sikap jujur dan adab berpakaian muslimah⁹⁷

Berdasarkan apa yang telah disampaikan dan hasil observasi yang penulis lakukan di atas, maka dapat diketahui bahwa melakukan evaluasi atau penilaian dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Dengan melakukan

⁹⁶Zal Aidi, Kepala SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 14 Oktober 2017

⁹⁷ Observasi Langsung, Ruangan Kelas X SMA N 1 Batang Anai, 04 Oktober 2017

evaluasi ini guru dapat melihat kemampuan peserta didik apakah materi yang telah disampaikan dapat ditangkap dan diterima oleh peserta didik secara baik atau tidak dan juga melihat perubahan pada sikap peserta didik. Teknik penilaian atau evaluasi yang dilakukan terutama dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan cara mengamati sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, terhadap guru maupun teman, terhadap proses pembelajaran, terhadap nilai dan norma yang berhubungan dengan suatu materi pembelajaran, kegiatan diskusi peserta didik, dan partisipasi dan sebagainya yang dilakukan secara terus menerus baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Dan guru PAI sudah melakukan penilaian sesuai tujuan yang dicapainya.

Penilaian ini juga meliputi penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Jadi hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian pembelajaran PAI menggunakan strategi pembelajaran afektif adalah prinsip kontinuitas yaitu pendidik secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan peserta didik. Penilaiannya tidak hanya tes formal saja melainkan juga perhatian terhadap peserta didik ketika duduk, berbicara dan bersikap pengamatan ketika peserta didik berada di ruang kelas.

D. Kendala Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran PAI di kelas X SMA N 1 Batang Anai

Dalam proses pembelajaran pasti ada kendala yang ditemukan, sebaik apapun proses pembelajaran yang digunakan pasti akan ditemukan kendalanya, adapun kendala yang ditemukan oleh guru PAI dalam menggunakan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran PAI di SMA N 1 Batang Anai diantaranya:

Adapun kendala ataupun hambatan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif seperti yang diungkapkan guru PAI yaitu:

“Ada peserta didik terlambat masuk kelas, sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam, kurangnya pantauan terhadap peserta didik yang kurang aktif, membicarakan hal lain selain materi pelajaran, bergelut, dan banyak peserta didik yang pasif, waktu yang terlalu singkat untuk pembelajaran, tidak percaya diri dengan apa yang dilakukan terkait pembelajaran, sikap peserta didik yang kurang terbuka menyulitkan penilaian, izin keluar tanpa seizin guru, mengganggu teman yang sedang fokus pada pembelajaran”.⁹⁸

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap menggunakan strategi ataupun model pembelajaran walaupun sudah diterapkan sebaik mungkin tentu masih ada kendala yang harus dialami oleh pendidik seperti sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam, kurangnya memantau peserta didik yang kurang aktif, membicarakan hal lain selain materi pelajaran, bergelut, waktu yang terlalu singkat untuk pembelajaran, tidak percaya diri dengan apa yang dilakukan terkait

⁹⁸Armi Gusvita, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, 4 Oktober 2017

pembelajaran, sikap peserta didik yang kurang terbuka menyulitkan penilaian dan sebagainya.

Tanggapan peserta didik dari proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran afektif pada pembelajaran PAI kelas X di SMA N 1 Batang Anai, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik yang penulis wawancarai, menanggapi bagaimana kendala yang dihadapi pada pelaksanaan strategi pembelajaran afektif yang menyatakan:

“Biasanya kendala yang kami hadapi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran afektif dalam mata pelajaran PAI yaitu waktu pembelajaran yang terlalu singkat, harus membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyesuaikan antara teori (materi) dengan pengaplikasiannya, masih kurang menguasai dan memahami materi.⁹⁹ Kurangnya rasa percaya diri dan kurangnya perhatian guru terhadap peserta didik yang tidak patuh. Selain itu juga terkadang suasana suka kelas ribut”.¹⁰⁰

“Kepala sekolah menguatkan bahwa saya perhatikan faktor penghambat atau kendala sebelumnya dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif ialah jam pelajaran yang singkat, peserta didik masih ada yang belum mengaplikasikan materi pembelajaran yang telah dipelajari, sulitnya mengadopsi sikap peserta didik yang beragam, sikap peserta didik yang kurang terbuka menyulitkan guru dalam melakukan penilaian dan peserta didik yang sulit di kontrol”.¹⁰¹

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa faktor penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran afektif dalam mata pelajaran PAI di kelas X ada beberapa faktor di antaranya membutuhkan waktu yang cukup lama, kurang menguasai dan memahami materi, peserta didik yang sulit di kontrol, kurangnya rasa percaya diri dalam melaksanakan kegiatan mengenai

⁹⁹Suci Rahmatika, Siswa/i Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, 18 Oktober 2017

¹⁰⁰Insanul Amal, Siswa/i Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, 18 Oktober 2017

¹⁰¹Zal Aidi, Kepala SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, 14 Oktober 2017

pembelajaran, peserta didik masih ada yang belum mengaplikasikan materi pembelajaran yang telah dipelajari dan kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang tidak patuh, sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam dan juga terkadang suasana kelas ribut dan sebagainya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di atas jelaslah bahwa faktor penghambat atau kendala pelaksanaan strategi pembelajaran afektif pada mata pelajaran PAI di kelas X yaitu seperti membutuhkan waktu yang cukup lama, kurang menguasai dan memahami materi, peserta didik yang sulit di kontrol, kurangnya rasa percaya diri dalam melaksanakan kegiatan mengenai pembelajaran, peserta didik masih ada yang belum mengaplikasikan materi pembelajaran yang telah dipelajari dan kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang tidak patuh, sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam dan juga terkadang suasana kelas ribut dan sebagainya. Selain itu guru juga kurang memahami atau kurang memperhatikan kondisi peserta didik.

Sedangkan menurut Annisa Aulia, peserta didik kelas X menyatakan:

“Pembelajaran yang diterapkan guru cukup baik dengan tujuan agar kami bisa menjadi peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia, namun dalam hal ini kami tentu masih memerlukan waktu dalam mengaplikasikan, mempelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh guru, perlunya penyesuaian dalam merubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, dan terpengaruh teman dan lingkungan”.¹⁰²

“Peserta didik yang lain juga menguatkan bahwa biasanya kendala yang kami hadapi dalam mengikuti proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran afektif dalam mata pelajaran PAI yaitu

¹⁰²Annisa Aulia, Siswa/i Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 18 Oktober 2017

kurangnya rasa percaya diri, membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama dan kurangnya perhatian terhadap pembelajaran”.¹⁰³

“Dalam mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran afektif ini yang menjadi kendalanya yaitu perlunya penyesuaian dalam merubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, dan terpengaruh teman dan lingkungan dan membutuhkan waktu dalam memberikan perubahan terhadap pengaplikasian materi pembelajaran yang dipelajari”.¹⁰⁴

Bisa penulis simpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif ini peserta didik mengalami kendala yang hampir sama.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Zainimar S.Pd.I guru PAI mengungkapkan bahwa hambatan atau kendala dari pelaksanaan strategi pembelajaran afektif merupakan:

“Pembelajaran yang membutuhkan jangka waktu yang cukup panjang, membutuhkan kesiapan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikannya dari materi yang telah dipelajarinya, masih kurangnya keinginan peserta didik untuk merubah kebiasaan-kebiasaannya yang kurang baik, sikap peserta didik yang kurang terbuka menyulitkan penilaian, izin keluar tanpa seizin guru, mengganggu teman yang sedang fokus pada pembelajaran”.¹⁰⁵

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran afektif ini ada beberapa kendala yang dirasakan oleh guru maupun peserta didik diantaranya yaitu membutuhkan waktu yang lama, membutuhkan kesiapan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikannya dari materi yang telah dipelajarinya, masih kurangnya keinginan peserta didik untuk merubah kebiasaan-kebiasaannya yang kurang

¹⁰³ Ringga Saputra, Siswa/i Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 18 Oktober 2017

¹⁰⁴ Febri, Siswa/i Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 18 Oktober 2017

¹⁰⁵ Zainimar, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 4 Oktober 2017

baik, sikap peserta didik yang kurang terbuka menyulitkan penilaian, izin keluar tanpa seizin guru dan begitu juga dengan peserta didiknya yang memiliki kendala yang hampir sama seperti kurangnya rasa percaya diri, membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama untuk berproses ke arah yang lebih baik dan kurangnya perhatian terhadap pembelajaran, terpengaruh teman dan lingkungan dan sebagainya.

Senada dengan itu juga sesuai dengan ungkapan Bapak Zal Aidi selaku kepala SMA N 1 Batang Anai dari hasil wawancara penulis yaitu:

“Dalam pembelajaran PAI menggunakan strategi pembelajaran afektif ini merupakan hal yang baik dan kreatif karena sudah tidak menggunakan metode ceramah lagi, karena dengan menggunakan strategi ini maka peserta didik akan menjadi lebih aktif, kreatif, percaya diri, dan religius, jujur, sopan santun dan memiliki etika yang baik dan lebih bersemangat lagi dalam pembelajaran. Tetapi setiap pembelajaran yang dilakukan pasti memiliki kendala seperti halnya dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif, kendala dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif pada pembelajaran PAI yang saya lihat yaitu kurangnya kemampuan guru dalam memantau peserta didik dalam pembelajaran, sedikit sulit dilakukan pengamatan karena jumlah peserta didik yang terlalu banyak, sifat peserta didik yang beragam, memerlukan waktu yang cukup lama, harus adanya keinginan dari diri peserta didik sendiri, kurangnya pemahaman dan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran, guru yang terlalu fokus pada peserta didik yang aktif saja dan kurangnya dalam pengelolaan kelas”.¹⁰⁶

Dari ungkapan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kendala dalam menggunakan strategi pembelajaran afektif yaitu kurangnya kemampuan guru dalam memantau peserta didik dalam pembelajaran, sedikit sulit dilakukan pengamatan karena jumlah peserta didik yang terlalu banyak, sifat peserta didik yang beragam, memerlukan waktu yang cukup lama, harus adanya

¹⁰⁶Zal Aidi, Kepala SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, Tanggal 14 Oktober 2017

keinginan dari diri peserta didik sendiri, kurangnya pemahaman dan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran, guru yang terlalu fokus pada peserta didik yang aktif saja dan kurangnya dalam pengelolaan kelas dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah, guru PAI dan juga peserta didik SMA N 1 Batang Anai, ternyata masih ada kendala dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif pada pembelajaran PAI. Untuk itu guru PAI memberikan solusinya untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif pada pembelajaran PAI di kelas X tersebut.

Dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif ini solusi yang beliau lakukan untuk mengatasi beberapa faktor penghambat tersebut belum terlalu efektif karena terlihat masih ada, tidak menghargai guru maupun teman, tidak menghargai nilai dan norma yang terkait dengan suatu materi pembelajaran, perhatian dan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran.¹⁰⁷

Berdasarkan observasi di atas, Bu Armi Gusvita, S.Pd.I, menyatakan bahwa solusi yang saya lakukan untuk mengatasi kendala pelaksanaan strategi pembelajaran afektif yaitu dengan memberikan motivasi dan pencerahan terhadap peserta didik selain itu juga dengan memberikan toleransi waktu beberapa minggu untuk berproses ke arah yang lebih baik, dan mengancam nilai bagi peserta didik yang sulit dibina atau diarahkan. Tapi

¹⁰⁷Proses Pembelajaran, Ruangan Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Observasi Langsung 4 Oktober 2017

sampai saat ini masih belum begitu efektif karena masih ada beberapa diantara peserta didik seperti yang dipaparkan di atas.¹⁰⁸

“Hal ini dikuatkan oleh peserta didik yang mana mereka menyatakan bahwa pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif masih ada diantara kami yang seperti itu. Namun dalam hal ini bagi siapa yang masih melakukan hal seperti itu maka guru PAI akan memberikan sanksi yang tegas dan menggeretak mempengaruhi kepada nilai kami.¹⁰⁹ Dan guru PAI sering memberikan motivasi dan pencerahan kami. Dan tujuan dari guru PAI dengan melakukan ini tentu sangat baik supaya kami berubah menjadi peserta didik yang lebih baik lagi”.¹¹⁰

Dalam proses pembelajaran pasti ada kendala yang ditemukan, sebaik apapun proses pembelajaran yang digunakan pasti akan ditemukan kendalanya, kendala yang penulis temui pada saat proses pelaksanaan strategi pembelajaran afektif pada pembelajaran PAI di SMA N 1 Batang Anai ini yaitu penulis melihat kurangnya waktu jam pembelajaran karena materinya yang cukup banyak maka semuanya tidak bisa dijelaskan atau dipelajari sekaligus. Kemudian kurangnya perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, sifat peserta didik yang beragam, harus adanya keinginan dari diri peserta didik sendiri, kurangnya pemahaman dan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran, dan juga datang dari faktor guru itu sendiri, guru yang terlalu fokus pada peserta didik yang aktif saja, kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas. Karena jika seorang guru belum bisa menguasai kelas dengan seutuhnya maka akan terasa sulit dalam menangani atau mengatur peserta didiknya ketika pembelajaran. Dan

¹⁰⁸Armi Gusvita, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, 4 Oktober 2017

¹⁰⁹Muhammad Fakri, Siswa/i Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, 18 Oktober 2017

¹¹⁰Tasya, Siswa/i Kelas X SMA N 1 Batang Anai, Wawancara Pribadi, 18 Oktober 2017

itu terjadi salah satunya mungkin karena kurangnya kompetensi profesional seorang guru tersebut dalam mengajar.

Uraian di atas dapat penulis simpulkan dan memberikan gambaran bahwa kendala dalam menggunakan strategi pembelajaran afektif di SMA N 1 Batang Anai yaitu kurangnya kemampuan guru dalam memantau peserta didik dalam pembelajaran, sedikit sulit dilakukan pengamatan karena jumlah peserta didik yang terlalu banyak, sifat peserta didik yang beragam, memerlukan waktu yang cukup dan sebagainya. Keefektifan solusi yang digunakan guru PAI untuk mengatasi kendala seperti di atas masih ada peserta didik yang kurang keinginannya untuk merubah kebiasaan-kebiasaannya yang kurang baik, izin keluar tanpa seizin guru, kurangnya rasa percaya diri, dan kurangnya perhatian terhadap pembelajaran, terpengaruh teman dan lingkungan, tidak adanya sikap nilai dan norma terhadap pembelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran dan sebagainya.

Maka dari itu dengan adanya kendala-kendala tersebut maka guru PAI mengatasinya dengan memberikan motivasi dan pencerahan terhadap peserta didik selain itu juga dengan memberikan toleransi waktu untuk berproses ke arah yang lebih baik dan juga sanksi yang tegas dan mengancam akan mempengaruhi nilai bagi peserta didik yang tidak bisa dibina.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X SMA N 1 Batang Anai. Pada perencanaan penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran PAI guru menuangkan dalam bentuk RPP. Guru PAI merumuskan atau merancang RPP yaitu dengan cara menetapkan indikator, selanjutnya menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan metode, strategi, dan media yang akan dipakai, kemudian guru juga harus menetapkan penilaian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya perencanaan ini maka guru akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mempunyai petunjuk dan pedoman untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang baik dan maksimal.
2. Pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran PAI di kelas X SMA N 1 Batang Anai. Dari segi pelaksanaannya sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan tapi masih kurang efisien karena jam pelajaran yang singkat dan adanya faktor penghambat berjalannya PBM. Hal ini dapat diketahui ketika penulis mengamati dari proses pembelajarannya yang dilakukan pendidik sesuai dengan langkah-langkah strategi pembelajaran afektif itu sendiri yaitu dengan memperhatikan,

menerima, merespon, menghayati nilai-nilai, mengorganisasikan dan memberi karakter.

3. Evaluasi penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran PAI di kelas X SMA N 1 Batang Anai. Pada evaluasi penerapan strategi pembelajaran afektif pada pembelajaran PAI ini guru melakukan evaluasi atau penilaian dengan cara mengamati secara teliti serta pencatatan secara sistematis yang dilakukan secara terus menerus baik itu pada saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.
4. Kendala penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran PAI di kelas X SMA N 1 Batang Anai. Dalam pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran afektif terdapat berbagai hambatan atau kendala diantaranya sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam, kurangnya memantau peserta didik yang kurang aktif, membicarakan hal lain selain materi pelajaran, bergelut, waktu yang terlalu singkat untuk pembelajaran, tidak percaya diri dengan apa yang dilakukan terkait pembelajaran, sikap peserta didik yang kurang terbuka menyulitkan penilaian dan sebagainya.

B. Saran

Agar terlaksananya pelaksanaan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran PAI di kelas X SMA N 1 Batang Anai secara maksimal maka disarankan:

1. Kepala SMA N 1 Batang Anai

Kepala Sekolah sebagai pemimpin suatu lembaga sekolah diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan berbagai macam

strategi pembelajaran agar ketika PBM lebih menyenangkan bagi peserta didiknya untuk sekolah ini kedepannya. Dengan adanya pengembangan dan penerapan strategi pembelajaran yang bagus tentunya akan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Disamping itu kepala sekolah dapat memberikan perhatian dan mengontrol pendidik agar pendidik mampu mengoperasikan berbagai macam model pembelajaran dan juga semua yang dapat menunjang proses pembelajaran, sehingga guru yang akan menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik secara baik dan profesional.

2. Guru PAI di SMA N 1 Batang Anai

Sebagai pendidik lebih memperhatikan, mengontrol dan melakukan pembinaan kepada peserta didiknya dalam proses belajar mengajar agar lebih terfokus pada pembelajaran dan tidak menyimpang. Disamping itu guru PAI juga mampu dalam menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang berbeda, metode dan media pendukung sebagai penunjang proses pembelajaran yang terpenting meningkatkan kreatifitas dan terus berinovasi.

3. Kepada peserta didik SMA N 1 Batang Anai

Diharapkan kepada peserta didik agar selalu memperhatikan pembelajaran, serius dalam belajar, mendengarkan guru ketika menjelaskan pembelajaran dan selalu bersikap baik, baik kepada guru maupun kepada teman agar bisa menjadi peserta didik yang baik, teladan dan berguna bagi bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia
- Abu Ahmadi dan Cholid Narbuko, 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arifin Muzayyin, 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- A. Muh Yusuf, 1982. *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Galian Indonesia
- Al Tabani Ibnu Badar Trianto, 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana
- Anwar Rosihan, 2000. *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia
- Andi, Prastowo, *Triangulasi* [Http://DuniaPenelitian.Blogspot.Com/2011/10/Pengertian-Teknik-Triangulasi.Html](http://DuniaPenelitian.Blogspot.Com/2011/10/Pengertian-Teknik-Triangulasi.Html), 01 Mei 2017
- Arini, *Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI*, tersedia: <http://wordpress.com>. 7 November 2016
- Arikunto Suharsimi, 2005. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Aswan Zain dan Syaful Bahri Djamarah, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Darmansyah, 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Integrasi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Depag RI, 1995. *Al- Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang
- Djaali, 2006. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Radjawali
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamadani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia

- HakimRosniati, 2003. *Pengantar Studi Islam*, Padang: Suluh
- Haroen Nasroen, 2001. *Ushul Fiqh 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Iskandarwassid, 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Jalaluddin, 2003. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo
- Kunandar, 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhaimin, 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustofa, 2005. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Nata Abuddin, 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Nizar Samsul, 2000. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Padang: IAIN Press
- Pribadi Beni A. 2014. *Desain dan Perkembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group
- Purwanto M Ngalim, 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Pramono Sigit, 2014. *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Jogjakarta: Diva Press
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulai
- _____, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- _____, 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ritongga Rahmat, 2005. *Akhlaq, Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia* Surabaya: PT Amelia
- Redaksi Sinar Grafika, 2003. *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika
- Sanjaya Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Kencana

- _____, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- _____, 2008. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- _____, 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Sholeh Racman Abdul, 2000. *Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Visi, Misi dan Aksi)*, Jakarta: PT Gemawindu Panca Perkasa
- Sofyan Hadi dan Al-Barry, 2000. *Kamus Ilmiah Kontemporer*, Bandung: Pustaka Setia
- Syah Muhibbin, 2002. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja RosdaKarya
- Tafsir Ahmad, 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya
- UU RI No. 20 Tahun 2003, 2003. *Tentang Sistem Belajar Nasional*, Jakarta: Sinar Grafia
- Peto Amier, <http://bloghistori.blogspot.co.id/2010/12/penerapan-strategi-pembelajaran-afektif.html>, Diakses 15 September 2017
- Yunus M, 1990. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakaya Agung
- [Http://Fuadhasansuccen.blogspot.co.id/2012/01/Strategi-Pembelajaran Afektif.Html](http://Fuadhasansuccen.blogspot.co.id/2012/01/Strategi-Pembelajaran-Afektif.Html). Diakses 27 November 2016
- [Http://Mahmuddin.wordpress.com/2009/10/29/Memilih-Strategi-Belajar-Mengajar-Yang-Tepat/](http://Mahmuddin.wordpress.com/2009/10/29/Memilih-Strategi-Belajar-Mengajar-Yang-Tepat/) Diakses 08 Desember 2016
- [Http://Mahmuddin.wordpress.com/2009/10/29/Memilih-Strategi-Belajar-Mengajar-Yang-Tepat/](http://Mahmuddin.wordpress.com/2009/10/29/Memilih-Strategi-Belajar-Mengajar-Yang-Tepat/) Diakses 10 Desember 2016
- [Http://Zainalmasrizaina.blogspot.co.id/2012/09/Strategi-Pembelajaran-Afektif.html](http://Zainalmasrizaina.blogspot.co.id/2012/09/Strategi-Pembelajaran-Afektif.html). Diakses 26 Januari 2017